

**PENDAPATAN USAHA TERNAK  
SAPI MADURADI MASA PANDEMI  
COVID – 19 DI KABUPATEN  
BANGKALAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Qurrota A'yuni**

**NIM. 175050101111003**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**





**PENDAPATAN USAHA TERNAK  
SAPI MADURADI MASA PANDEMI  
COVID – 19 DI KABUPATEN  
BANGKALAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Qurrota A'yuni**

**NIM. 175050101111003**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas  
Peternakan Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**





**PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI MADURADI  
MASA PANDEMI COVID – 19 DI KABUPATEN  
BANGKALAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Qurrota A'yuni  
NIM. 175050101111003**

Telah dinyatakan lulus ujian sarjana  
Pada hari/tanggal : Selasa/6 Juli 2021

Mengetahui,  
Dekan Fakultas  
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Ir. A. S. Suwandi, MS., IPU., ASEAN Eng.  
NIP. 196004031987011001

Tanggal : 26 JUL 2021

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS., IPU., ASEAN Eng.  
NIP. 196601281987011001

Tanggal 26 JUL 2021





## RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putri kedua dari Bapak Susito dan Ibu Sumarmi, lahir di Bangkalan pada 15 September 1999. Riwayat pendidikan penulis diawali pada tahun 2002 – 2005 di TK Siti Khadijah, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Pejagan 5 Bangkalan pada tahun 2005 – 2011. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh pada tahun 2011 – 2014 di Ar – Rohmah Putri Malang, Dau. Selanjutnya, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bangkalan pada tahun 2014 – 2017 jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2017 di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya pada tahun 2017 sebagai Staff Muda divisi Kominfo. Pada tahun 2018, penulis aktif kembali di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sebagai Sekertaris 2. Pada tahun 2018 juga, penulis mengikuti kepanitiaan Pelantikan Staff Muda BEM divisi Sekertaris. Penulis telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur dengan judul “Dampak Pandemi COVID – 19 Terhadap Pemotongan Hewan Qurban Di Jawa Timur”. Selain Praktek Kerja Lapang (PKL), penulis juga pernah mengikuti BVP (Boer Village Project) merupakan pengabdian masyarakat di suatu desa yakni di Dusun Brau Kota Batu.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI MADURA DI MASA PANDEMI COVID -19 DI KABUPATEN BANGKALAN**. Skripsi disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang. Penulis berterima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS., IPU., ASEAN Eng. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya
2. Dr. Khotibul Umam Al. A., S. Pt., MP., selaku Ketua Jurusan Peternakan yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
3. Dr. Herly Evanuarini, S.Pt., MP., selaku Ketua Program Studi Peternakan yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
4. Rizki Prafitri, S.Pt., M.A., Ph.D., selaku Ketua Minat bagian Sosial Ekonomi Peternakan yang telah banyak memberikan arahan untuk kelancaran proses pembelajaran.
5. Prof. Dr. Ir. Budi Hartono. MS., IPU. ASEAN Eng. selaku Pembimbing utama atas saran dan bimbingannya.
6. Orang tua Penulis bapak Susito dan ibu Sumarmi serta kakak Syahril Reza yang telah memberikan dukungan, semangat dan do'a.
7. Para Peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan yang telah membantu pelaksanaan

penelitian ini.

8. Deni, Rizkia, Nabila, Dona yang telah memberi semangat selama proses pengerjaan skripsi.
9. Kak Nanda, Mba Rini, Mba Cindy, Mba Lutari yang telah membantu selama proses penelitian dan memberi motivasi.
10. Teman – teman angkatan 2017 yang telah membantu dan memberi motivasi.

Penulis juga meminta kritik dan saran dari berbagai pihak untuk mengembangkan keterampilan dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya untuk mahasiswa dari Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang dan dapat menambah referensi untuk penulis lainnya.

Malang, 16 Februari 2021

Penulis

# **MADURA COW FARMING REVENUE COVID IN PANDEMIC TIME 19 IN THE DISTRICT BANGKALAN**

Qurrota A'yuni<sup>1)</sup> and Budi Hartono<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Student of Faculty Animal Science, Brawijaya  
University, Malang<sup>2</sup>Lecture of Faculty Animal Science,  
Brawijaya University, Malang Email:  
[ayuniquurrotata4@gmail.com](mailto:ayuniquurrotata4@gmail.com)

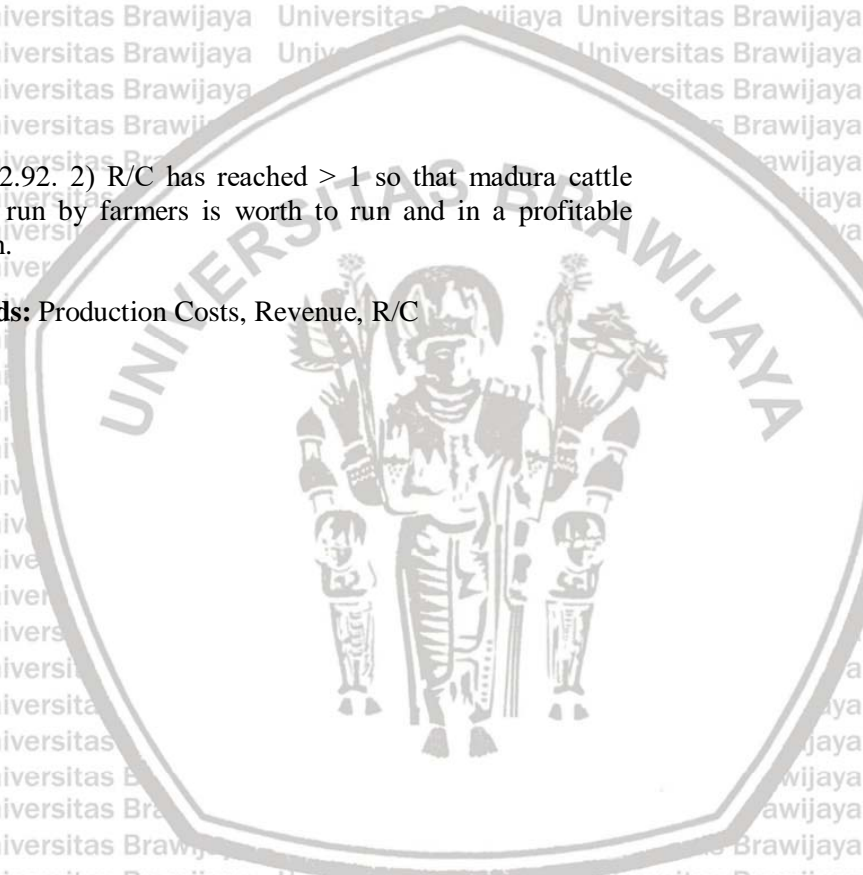
## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the average state of production costs, receipts, profit per Strata, and the value of R/C ratio in Madura cattle farms in Bangkalan Regency during the Covid-19 Pandemic. The research was conducted from November 15 to December 12, 2020 in Bangkalan Regency, especially Blega and Bangkalan subdistricts. The sample determination method used is purposive sampling method. The number of farmers in Blega subdistrict is 15 people and 15 people in Bangkalan Subdistrict. Respondents were distrata based on madurese population. Strata is divided into three categories, namely: strata I with a livestock population of 1 - 3 heads; strata II with a livestock population of 4 – 6 heads; strata III with a livestock population of 7 – 10 heads. The research method uses the survey method by using interviews. The conclusion of this study is 1) The most effective production cost in Madura Cattle Business during the Covid - 19 Pandemic in strata III amounted to IDR 10,596,456.76. The most effective acceptance of Madura Cattle Business during the Covid - 19 Pandemic in strata III amounted to IDR 19,900,149.68. The most effective profit on Madura Cattle Business during the Covid-19 Pandemic in strata III amounted to IDR



9,303,692.92. 2) R/C has reached  $> 1$  so that madura cattle business run by farmers is worth to run and in a profitable condition.

**Keywords:** Production Costs, Revenue, R/C





# **PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI MADURADI MASA PANDEMI COVID – 19 DI KABUPATEN BANGKALAN**

Qurrota A'yuni<sup>1)</sup> dan Budi Hartono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas  
Brawijaya, Malang<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Peternakan, Universitas  
Brawijaya, Malang

Email: [ayuniqurotata4@gmail.com](mailto:ayuniqurotata4@gmail.com)

## **RINGKASAN**

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Selain karena daging sapi yang empuk, rasa yang khas serta gurih, pasar untuk daging sapi masih berada di hati masyarakat khususnya bagi usaha rumah makan. Mata pencaharian dari masyarakat Pulau Madura umumnya adalah sebagai petani, peternak, dan nelayan. Peternakan yang ada di Madura umumnya berupa peternak sapi, kambing dan ayam. Sapi yang dternakkan umumnya adalah Sapi Madura. Sapi Madura merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya sehingga memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Sapi Madura mempunyai respon yang baik terhadap perbaikan pakan serta tahan terhadap pakan dengan kandungan serat kasar yang tinggi. Rata – rata pendapatan usaha ternak sapi potong masih rendah, disebabkan karena faktor satuan unit ternak yang dipelihara, umur sapi bakalan, lama waktu beternak, kapasitas kerja, curahan waktu kerja peternak serta jumlah pakan yang diberikan. Akibat Covid – 19 terhadap sektor peternakan yakni menimbulkan dampak

ekonomi dan menurunnya pendapatan keluarga dalam mengakses bahan pangan terutama asal ternak dengan harga yang terjangkau serta menurunnya serapan pasar terhadap produk ternak terutama karkas dan daging sapi yang disebabkan rendahnya daya beli.

Penelitian bertujuan untuk menganalisa keadaan rata – rata biaya produksi, penerimaan, keuntungan per Strata serta nilai R/C Ratio pada usaha ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan saat Pandemi Covid – 19. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam pengembangan usaha ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan yang baik dengan melihat rata – rata biaya produksi, penerimaan, pendapatan per Strata serta untuk mengetahui kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C Ratio pada usaha peternakan Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 November sampai dengan 12 Desember 2020 di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan untuk menganalisa biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio pada peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan.

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Peternak Sapi Madura dengan usaha penggemukan yang berada di Kecamatan Blega rata – rata lama beternak 2 – 20 tahun dengan jumlah 1 – 10 ekor sedangkan peternak Sapi Madura dengan usaha penggemukan di Kecamatan Bangkalan yakni rata – rata kepemilikan sekitar 1 – 10 ekor dengan lama beternak 8 – 20 tahun. Jumlah peternak di Kecamatan Blega 15 orang dan 15 orang di Kecamatan Bangkalan. Responden distrata berdasarkan jumlah populasi Sapi Madura. Strata dibagi dalam tiga kategori yaitu: strata I dengan populasi ternak 1 – 3 ekor; strata II dengan populasi ternak 4 – 6 ekor; strata III dengan populasi ternak 7 – 10 ekor.

Hasil penelitian usaha peternakan Sapi Madura di

Kabupaten Bangkalan yaitu jumlah responden pada 2 kecamatan dengan range umur 15 – 64 tahun merupakan yang terbanyak berjumlah 12 orang dengan presentase 80% di Kecamatan Blega dan berjumlah 13 orang dengan presentase 86,67% di Kecamatan Bangkalan. Para peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan memiliki keinginan untuk meningkatkan produktifitas usaha ternaknya. Jumlah responden laki – laki pada Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan memang mendominasi karena laki – laki merupakan pemenuh kebutuhan rumah tangga dan tenaga yang dimiliki lebih besar dibandingkan wanita. Wanita dalam usaha ternak juga bisa melakukan usaha peternakan Sapi Madura untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pekerjaan pokok yang dijalankan oleh responden di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan paling banyak Peternak dan Petani. Peternak Sapi Madura sudah sangat lama dalam mengembangkan Usaha Ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega. Pengalaman usaha yang dimiliki akan menjadikan peternak lebih mandiri dan terampil dalam perkembangan usaha ternak Sapi Madura. Para peternak Sapi Madura rata – rata masih menggunakan cara tradisional untuk memberi pakan tambahan selain pakan hijauan.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Biaya Produksi paling efektif pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 10.596.456,76. Penerimaan paling efektif pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 19.900.149,68. Keuntungan paling efektif pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 9.303.692,92. 2) R/C sudah mencapai  $> 1$  sehingga usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak layak untuk dijalankan dan dalam kondisi yang untung.





Saran untuk peternak di Kabupaten Bangkalan agar usaha yang dilakukan oleh peternak lebih berkembang yaitu perlu perhatian khusus bagi peternak untuk memelihara ternak Sapi Madura secara maksimal agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dan sebaiknya kotoran ternak dijual agar peternak ada pemasukan dari penjualan kotoran ternak.



## DAFTAR ISI

Isi	Halaman
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kerangka Konsep Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Jenis - jenis Sapi .....	11
2.1 Usaha Ternak Sapi .....	13
2.3 Sapi Madura .....	18
2.4 Landasan Teori.....	21
2.4.1 Biaya Produksi.....	21
2.4.2 Penerimaan.....	23
2.4.3 Keuntungan .....	24
2.5 Analisis Kelayakan Finansial .....	25
2.5.1 <i>Revenue - Cost Ratio (R/C Ratio)</i> .....	26
<b>BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian .....	30
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	33

3.5 Analisis Data.....	33
3.6 Batasan Istilah .....	36

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.2 Kabupaten Bangkalan.....	39
4.3 Karakteristik Responden Penelitian.....	41
4.3.1 Umur Responden .....	41
4.3.2 Jenis Kelamin Responden .....	43
4.3.3. Tingkat Pendidikan Responden .....	45
4.3.4 Pekerjaan Responden .....	46
4.3.5 Lama Beternak Responden.....	48
4.4 Biaya Produksi .....	49
4.5 Penerimaan.....	52
4.6 Keuntungan.....	55
4.7 <i>Revenue per Cost</i> (R/C) .....	57

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	59

#### **DAFTAR PUSTAKA.....61**

#### **LAMPIRAN.....73**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Ternak Sapi Madura dan Daya Dukung Limbah Pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	30
2. Populasi Ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	32
3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur .....	42
4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	44
5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan. ....	45
6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama ..	47
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak.....	48
8. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega.....	50
9. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	53
10. Keuntungan Usaha Ternak Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	56
11. R/C Pada Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	57



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

### Halaman

1. Diagram alir kerangka pikir.....	10
2. Pembibitan Sapi Madura .....	15
3. Penggemukan Sapi Madura.....	17
4. Sapi Madura .....	19

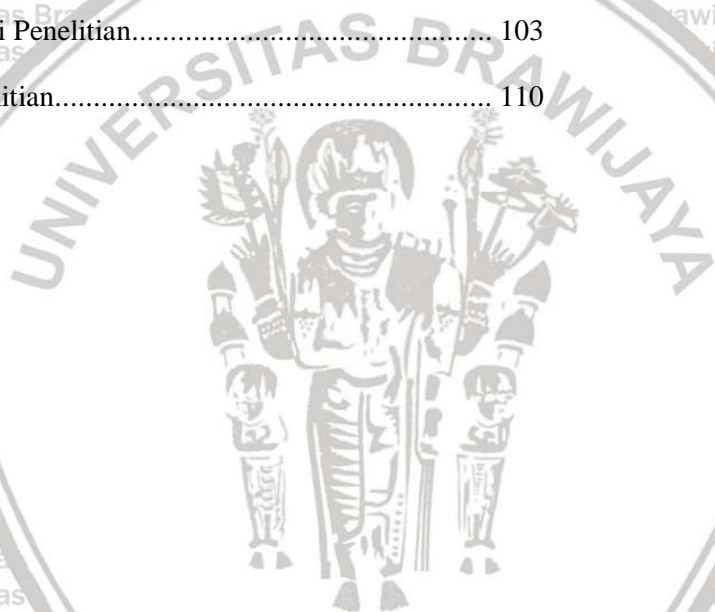


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisioner Penelitian.....	73
2. Karakteristik Responden Peternakan Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan.....	78
3. Karakteristik Responden Peternakan Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak, Pekerjaan dan Populasi Ternak.....	79
4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	79
5. Penyusutan Bangunan Kandang Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	90
6. Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	92
7. Biaya Tidak Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan .....	94
8. Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan .....	97
9. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan .....	99
10. Keuntungan dan Analisis R/C Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan .....	101

11. Dokumentasi Penelitian.....	103
---------------------------------	-----

12. Lokasi Penelitian.....	110
----------------------------	-----



## DAFTAR SINGKATAN

1. PO = Peranakan Ongole
2. IMF = International Menetary Fund
3. PDB = Produk Domestik Bruto
4. Covid = Corona Virus Disease
5. PSBB = Pembatasan Sosial Berskala Besar
6. IB = Inseminasi Buatan
7. % = Persen
8. Kg = Kilogram
9. SIKOMANDAN = Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri
10. R/C = Revenue Cost Ratio
11. UPT = Unit Pelaksana Teknis
12. TC = Total Biaya
13. Rp = Rupiah
14. TR = Total Revenue / Total Penerimaan
15. BPS = Badan Pusat Statistik
16. TFC = Total Fixed Cost / Biaya Total
17. TVC = Total Variable Cost / Biaya Variabel





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Pengembangan peternakan sapi potong dilakukan bersama oleh pemerintah, masyarakat (peternak skala kecil), dan swasta. Otuluwa, Salendu, Rintjap dan Massie (2016) menjelaskan bahwa pembangunan peternakan dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan, serta tuntutan perubahan manajemen pembangunan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan partisipasi masyarakat.

Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik. Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan sapi potong di Indonesia hanya meningkat sekitar 1.5 % per tahun, peningkatan populasi sapi potong ditopang oleh impor sapi yang dari tahun ke tahun terus meningkat (Priyanto, 2011).

Sapi masih menjadi primadona yang cukup disenangi masyarakat sebagai salah satu sumber protein hewani untuk konsumsi rumah tangga. Rasa yang khas serta gurih, permintaan pasar untuk daging sapi masih berada di hati

masyarakat khususnya bagi usaha rumah makan. Sapi lokal merupakan sumber genetik yang mempunyai daya adaptasi yang tinggi di Indonesia. Indonesia mempunyai banyak plasma nutfah dan sapi lokal. Hakim, Ciptadi dan Nurgartiningasih (2010) menjelaskan bahwa beberapa bangsa sapi potong lokal di Indonesia, diantaranya sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Madura, dan sapi Bali masih memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan protein hewani di Indonesia, walaupun belum mampu mengimbangi jumlah kebutuhan total secara nasional.

Pulau Madura terletak disebelah timur laut pulau Jawa dengan ukuran kurang lebih 5.168 Km<sup>2</sup>. Pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yakni, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Mata pencaharian dari masyarakat pulau Madura umumnya adalah sebagai petani, peternak, nelayan dan beberapa profesi lainnya. Hasil pertanian terbesarnya adalah tembakau dan garam. Peternakan yang ada umumnya berupa peternak sapi, ayam dan kambing. Sapi yang ditenakkan umumnya adalah sapi Madura, namun seiring dengan adanya teknologi kepopuleran jenis sapi Madura sudah mulai berkurang. Para peternak lebih senang memelihara sapi Limosin atau sapi campuran madrasin. Peternak yang ada dipulau Madura umumnya adalah peternak rakyat.

Hakim, dkk (2010) menjelaskan bahwa musim panen mestinya surga bagi para petani. Para petani memetik hasil dengan biaya yang tak murah, namun hasilnya jauh dari yang diharapkan. Petani merugi di tengah kondisi pandemi. Bencana non - alam memang tengah menggerogoti sendi - sendi kehidupan. Segala kegiatan diatur dan dibatasi oleh protokol kesehatan Covid - 19. Tempat yang

menimbulkan kerumunan dilarang seperti pasar, pariwisata, rumah makan, dan tempat kerumunan lainnya, akibatnya aktivitas perekonomian mengalami kelesuan. Bagi masyarakat petani, kelesuan ekonomi memiliki dampak nyata. Pertama, di satu sisi harga kebutuhan pokok masyarakat secara umum perlahan berangsur naik. Harga pupuk dan obat - obatan tanaman yang dibutuhkan petani makin naik. Bencana alam yang terjadi di kalangan para petani yakni serangan hama terhadap tanaman sayur - mayur, tembakau, dan tanaman lainnya juga tengah menjadi persoalan. Harga sayuran dari petani anjlok di kisaran Rp 2.000/kg. Harga tomat jauh melorot hingga Rp 500/kg. Kedua, terutama tanaman tembakau yang bagi masyarakat di Madura dipandang sebagai tanaman primadona, daun emas. Harga tembakau juga menurun di daerah Sumenep. Di wilayah Kecamatan Pasongsongan, Sumenep, harga tembakau per kilogramnya hanya berkisar belasan ribu. Daerah Madura merupakan penghasil daun tembakau bernilai kualitas tinggi, yakni tembakau varietas Prancak. Harga untuk daun bawah tembakau ada yang Rp 8.000/kg. Harga paling tinggi hanya mencapai Rp 35.000/kg. Harga tembakau jauh menurun jika dibandingkan pada tahun - tahun sebelumnya yang bisa mencapai 50 - 60 ribu/kg. Komoditas Sapi Madura adalah harapan untuk menyambung hidup. Dispertahortbun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan) dan Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) memiliki peranan penting bagi keselamatan dan keberlangsungan petani, tetapi dua instansi tidak terjun langsung ke para petani dengan memberikan penyuluhan dan pengawalan secara maksimal. Dispertahortbun menyediakan pupuk, pengayaan bibit dan memberikan pengarahan/penyuluhan serta mengawal kualitas hasil



pertanian maupun perkebunan.

Sapi Madura dikenal sebagai salah satu bangsa sapi tropis yang ada di dunia, berkembang baik di pulau Madura dan sekitarnya. Populasi sapi potong di tahun 2019 mencapai 4.763.182 ekor sehingga menjadikan pulau Madura sebagai pulau dengan tingkat kepadatan ternak sapi terpadat di dunia (Santoso, 2019). Siswijono, Nurgartiningasih dan Hermanto (2014) menjelaskan bahwa populasi ternak sapi Madura terus meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan peningkatan populasi sapi potong di Jawa Timur.

Sapi Madura merupakan salah satu sapi lokal yang memiliki ukuran tubuh kecil dengan kaki pendek dan kuat. Tubuhnya berwarna merah bata agak kekuningan. Warna kulit pada sapi Madura jantan dan betina lebih coklat dari sapi bali, kaki bagian bawah sampai lutut dan sebagian bokongnya berwarna putih. Sapi madura lebih tahan terhadap cuaca panas, efisien terhadap makanan, memiliki kualitas daging yang baik. Sapi Madura mempunyai respon yang baik terhadap perbaikan pakan serta tahan terhadap pakan dengan kandungan serat kasar tinggi. Rata - rata pendapatan usaha ternak sapi potong masih rendah. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor satuan unit ternak yang dipelihara, umur sapi bakalan, lama waktu pemeliharaan, kapasitas kerja, curahan waktu kerja peternak serta jumlah pakan yang diberikan. Produksi sapi potong di Indonesia tidak merata pada setiap daerah. Ada daerah yang mampu memproduksi banyak sapi potong dan ada yang tidak mampu memproduksi sapi potong sama sekali. Daerah yang tidak memproduksi sapi potong dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung. Arifin dan Riszqina (2016) menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan peternak sapi potong sebesar

6,8 %. Semakin meningkatnya jumlah sapi, pengalaman, penerimaan dari sapi potong dan penerimaan non sapi potong maka pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi.

Burhanuddin dan Abdi (2020) menjelaskan bahwa kasus pneumonia Covid - 19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. China sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia. International Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa China berkontribusi 39.2% dari total pertumbuhan ekonomi dunia per tahun 2019. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) China hingga satu persen poin akan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.3% poin. Yunus dan Rezki (2020) menjelaskan bahwa jika kegiatan ekonomi Indonesia tidak berjalan normal, maka terjadi perlambatan indikator ekonomi yang rentan terpapar kepanikan pasar keuangan global.

Pandemi Covid - 19 menimbulkan berbagai permasalahan dalam industri peternakan. Covid - 19 menyebabkan krisis dan kerawanan pangan akut di Somalia, Afganistan dan Afrika Timur., gangguan transportasi dan penurunan harga produk pangan di Bangladesh., kendala perdagangan bagi negara pengimpor makanan seperti Karibia, Ekuador, Venezuela (Putra, 2020). Wabah Covid - 19 juga menyerang banyak pekerja pabrik pengolahan di Brazil, penurunan produksi sapi 50% di Bangladesh (Putra, 2020).

Yunus dan Rezki (2020) menjelaskan bahwa corona virus adalah sekelompok virus sub famili Ortho coronavirinae dalam keluarga Corona viridae dan ordo Nidovirales. Virus tersebut menyerang burung dan mamalia, termasuk manusia. Covid - 19 merupakan bentuk corona virus baru yang saat ini menjangkit dunia termasuk Indonesia. Covid - 19 memberikan

dampak positif dan negatif bagi usaha peternakan sapi. Kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau supply chain management. Budastra (2020) menjelaskan bahwa melaporkan dampak Covid - 19 terhadap sektor peternakan yaitu terganggunya rantai pasok bibit, pakan dan obat - obatan, operasional, distribusi dan pemasaran produksi.

Palanta (2020) menjelaskan bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkan Covid - 19 di bidang peternakan berawal dari nilai tukar rupiah yang cenderung menurun terhadap mata uang asing yang berpengaruh pada tingginya harga bahan baku impor untuk industri peternakan khususnya perunggasan, sapi perah dan juga sapi potong. Akibat Covid - 19 terhadap sektor peternakan yakni menimbulkan dampak ekonomi dan menurunnya pendapatan keluarga dalam mengakses bahan pangan terutama asal ternak dengan harga yang terjangkau menjadi dua persoalan penting ditengah wabah Covid -19.

Palanta (2020) menjelaskan bahwa wabah Covid -19 yang di rasakan peternak adalah menurunnya serapan pasar terhadap produk ternak terutama karkas dan daging sapi yang disebabkan rendahnya daya beli. Kontribusi usaha ternak lokal saat pandemi Covid - 19 yang dijalankan yaitu program untuk meningkatkan populasi dan produksi sapi serta kerbau secara berkelanjutan, salah satu caranya dengan melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) massal. Upaya peningkatan populasi sapi dan kerbau lokal melalui Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri ( SIKOMANDAN ) merupakan bagian komitmen



pemerintah untuk mengurangi dominasi impor sapi di Indonesia.

Ashari (2020) menjelaskan bahwa akibat pandemi Covid – 19, sektor pertanian dan sektor peternakan terkena imbas. Pada masa Covid – 19, sub sektor peternakan hanya tumbuh 2,86%. Kesenjangan dalam pemenuhan daging sapi menurun. Kebutuhan daging nasional tercatat sebesar 650.000 ton / tahun atau setara 3,8-3,9 juta ekor, sementara jumlah populasi sapi potong hingga tahun 2019 hanya sebanyak 17.118.650 ekor. Ketidakmampuan produksi lokal dalam memenuhi kebutuhan daging nasional yang disebabkan beberapa permasalahan yakni semakin tingginya kesenjangan antara supply dan demand, arah pembangunan yang belum jelas dan belum berubahnya pola ternak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan suatu permasalahan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rata - rata biaya produksi, penerimaan dan keuntungan per Strata pada usaha ternak Sapi Madura di masa Pandemi Covid – 19?
2. Berapa nilai *Revenue per Cost Ratio* (R/C Ratio) pada usaha ternak Sapi Madura di masa Pandemi Covid – 19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisa rata – rata biaya produksi, penerimaan dan keuntungan per Strata pada usaha ternak Sapi Madura di masa Pandemi Covid – 19.
2. Untuk menganalisa nilai *Revenue per Cost Ratio* (R/C Ratio) pada usaha ternak Sapi Madura di masa Pandemi Covid – 19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi, evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan usaha ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan.
3. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk menyusun penelitian sejenis.

### **1.5 Kerangka Konsep Penelitian**

Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi daging untuk memenuhi kebutuhan protein dalam tubuh oleh beberapa faktor seperti, meningkatnya taraf hidup masyarakat. Ada beberapa sapi yang populer di

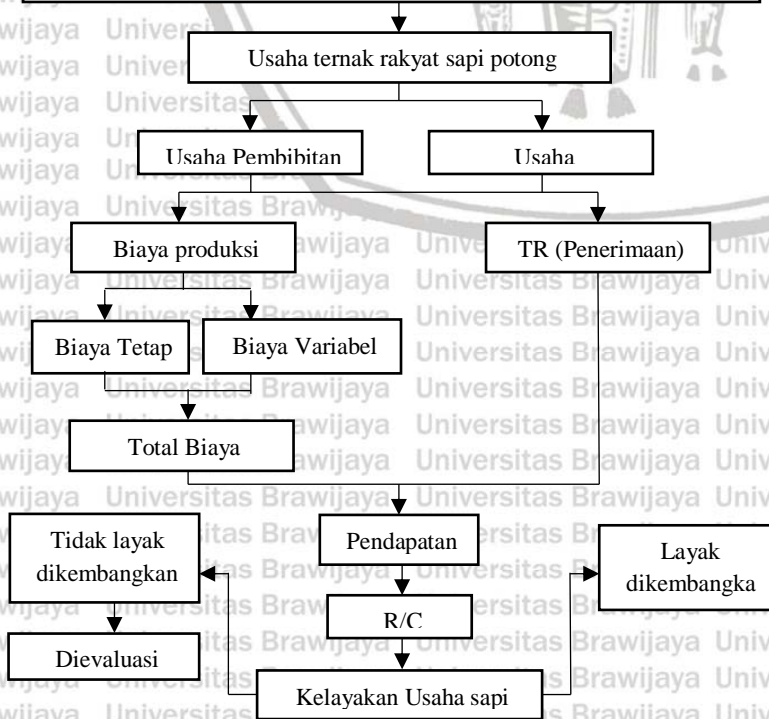
Indonesia digunakan sebagai ternak kerja dan pedaging yang banyak digunakan dalam usaha penggemukan ternak potong yaitu Sapi Bali, Sapi Madura dan Sapi Peranakan Ongole (PO) karena memiliki daya adaptasi yang tinggi dan tahan terhadap iklim yang buruk. Keunggulan – keunggulan tersebut diantaranya yaitu mudah dipelihara, mudah dikembangbiakkan dimana saja, tahan terhadap penyakit, tahan terhadap pakan yang berserat kasar tinggi dan mempunyai respon yang baik terhadap perbaikan pakan. Umumnya, sapi Madura hanya dikenal dengan sapi kerapan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor adat dan kebiasaan orang Madura yang mengadakan kerapan sapi setiap tahunnya hingga saat ini. Namun, sapi Madura selain dikembangkan untuk menjadi sapi kerapan juga dilakukan usaha bakalan atau pembibitan sapi dan penggemukan sapi. Di Madura hanya dapat memproduksi sapi potong baik usaha pembibitan maupun usaha penggemukan karena cuaca yang sangat panas sehingga tidak cocok untuk budidaya sapi perah yang memerlukan udara yang sejuk. Masing - masing usaha sapi tersebut kemudian dianalisis dengan biaya - biaya yang diperlukan. Analisis biaya menghitung total biaya yang dikeluarkan oleh peternak, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel, biaya tunai maupun biayanon tunai.

Penerimaan usaha ternak tersebut bergantung pada harga output yang dihasilkan. Analisis penerimaan dapat berupa analisis penerimaan usaha ternak dan analisis penerimaan luar usaha ternak. Kemudian, analisis penerimaan usatani dan analisis biaya diolah kembali menggunakan analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan R/C ratio. Analisis tersebut digunakan untuk mengukur efisiensi usaha ternak yang dilakukan oleh peternak. Kemudian hasilnya dapat disimpulkan dan dijadikan saran kepada para peternak sapi usaha yang mana



yang lebih menguntungkan.

- Pandemi Covid – 19 menimbulkan berbagai permasalahan dalam industri peternakan.
- Covid – 19 menyebabkan krisis pendapatan dan pangan bagi peternak.
- Corona virus adalah sekelompok virus sub famili Ortho coronavirinae dalam keluarga Corona viridae dan ordo Nidovirales yang memberikan dampak positif dan negatif bagi usaha peternakansapi.
- Dampak ekonomi yang ditimbulkan Covid – 19 di bidang peternakan yakni menurunnya pendapatan keluarga dalam mengakses bahan pangan yang semula berawal dari nilai tukar rupiah yang menurun terhadap mata uang asing yang berpengaruh terhadap tingginya harga bahan baku impor untuk industri peternakan.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pikir

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Jenis - jenis Sapi

Ada beberapa sapi yang populer di Indonesia digunakan sebagai ternak kerja dan pedaging yang banyak digunakan dalam usaha penggemukan ternak potong yaitu Sapi Bali, Sapi Madura dan Sapi Peranakan Ongole (PO) karena memiliki daya adaptasi yang tinggi dan tahan terhadap iklim yang buruk (Wiyatna, 2015). Sapi termasuk dalam golongan ruminansia bersama kerbau, kambing dan domba. Sapi adalah hewan mamalia atau herbivora yang sangat bermanfaat untuk manusia dari segi daging, air susu, bahkan sampai kotorannya. Sapi sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat, dapat meningkatkan taraf hidup mereka (Wati dan Mayasari, 2015).

Sapi Madura sebagai sapi lokal Indonesia merupakan salah satu sumber daya genetik yang ada di Indonesia. Sapi Madura mempunyai beberapa keunggulan yaitu memiliki kinerja reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan Sapi dari *Bos Taurus*, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak, mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan kondisi manajemen pemeliharaan di Indonesia yang sebagian besar dipelihara di peternakan rakyat. Perbedaan yang paling terlihat antara Sapi Madura dengan sapi lainnya yaitu garis punggung hanya terlihat pada Sapi Madura. Garis punggung pada Sapi Madura berwarna hitam dan memanjang dari pundak sampai ujung ekor (Hartatik, Mahardika, Widi dan Baliarti, 2009).

Berdasarkan asal ternak, sapi dibedakan menjadi 3 kelompok yakni *Bos sondaicus*, *Bos indicus* dan *Bos taurus*. Sapi *Bos indicus* berasal dari India dan sudah meyebar ke negara lain. Terdapat beberapa keturunan *Bos indicus* yaitu sapi ongole dan sapi brahman. Sapi *Bos sondaicus* adalah sapi asli Indonesia. Jenis sapi *Bos sondaicus* yang sudah jinak adalah sapi bali. Sapi *Bos Taurus* sudah menurunkan sapi – sapi yang berkembang di daerah sub tropis. Seperti sapi shorthorn, simental (Djarijah, 1996).

Sapi lokal merupakan spesies asli Indonesia dan bukan merupakan sapi impor. Sapi lokal termasuk ke dalam rumpun bangsa Zebu dengan ciri - ciri punuk diatas pangkal leher, telinga lebar, kulit kendur, dan berembun pada moncongnya. Sapi yang berasal dan tersebar merata di Benua Asia memiliki daya tahan yang sangat baik dalam melawan panas dan iklim tropis. Sebaliknya, sapi bangsa Zebu agak peka terhadap hawa dingin. Ada tiga jenis sapi potong lokal, yaitu sapi Jawa, sapi Bali, dan sapi Madura (Gunawan, 2013).

Sapi Madura diduga adalah hasil persilangan antara sapi Bali (*Bos sondaicus*) dengan sapi zebu (*Bos indicus*). Sapi Madura menjadi breed (bangsa) sapi potong lokal yang terbentuk sebagai akibat isolasi alam dan pengaruh lingkungan, sehingga mempunyai keseragamankarakteristik yang menonjol diantara breed sapi potong lokal lainnya di Indonesia. Sapi Madura menjadi bangsa sapi yang mempunyai daya adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan, mempunyai respon yang baik terhadap perbaikan pakan serta tahan terhadap pakan dengan kandungan serat kasar tinggi (Kutsiyah, 2012). Sapi Madura memiliki warna bulu merah bata dan memiliki ponok, sifatnya tenang, lincah bergerak. Beratnya sapi Madura mencapai 330 kg jantan sedangkan betina beratnya 200 kg,





presentase karkas mencapai 47,9%. Sapi Madura sering digunakan sebagai keraban, selain digunakan sebagai sapi kerja dan sapi potong (Djarijah, 1996).

## **2.2 Usaha Ternak Sapi**

Usaha ternak sapi potong secara umum dikelompokkan menjadi dua pola usaha, yaitu penggemukan dan pembibitan atau pembesaran. Pola usaha penggemukan bertujuan untuk menggemukkan sapi umur muda dalam jangka waktu tertentu, kemudian dijual sebagai hewan potong. Pola usaha pembibitan atau pembesaran bertujuan untuk menghasilkan anak kemudian dibesarkan. Sebagian besar ternak sapi dipelihara untuk tujuan pembibitan atau pembesaran, dan sedikit sekali ternak sapi yang dipelihara untuk tujuan penggemukan (Ahmad, Siswansyah dan Swastika. 2012).

Siregar (2016) menjelaskan bahwa pembibitan sapi potong merupakan sumber utama sapi bakalan bagi usaha penggemukan sapi potong di Indonesia. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan relatif kurang. Usaha pembibitan relatif tidak memerlukan banyak pakan karena tujuan utamanya untuk menghasilkan pedet. Pada usaha pembibitan, selama masa kebuntingan terutama mingguketiga terakhir dan masa laktasi ternak memerlukan pakan dengan kuantitas dan kualitas yang memadai agar pertumbuhan janin dan pedet selama masa pra – sapih tetap normal. Peternak pembibitan di daerah pertanian intensif umumnya menggunakan sistem kereman sehinggaspai induk cepat menjadi gemuk. Induk yang terlalu gemuk bisa mengganggu proses reproduksinya atau menyebabkan kemajiran. Pola pengandangan ternak pada usaha pembibitan umumnya bersifat perseorangan karena pemilihan sapi induk relatif kecil.

Usaha pembibitan rakyat dapat dilakukan secara intensif dan ekstensif. Usaha pembibitan rakyat yang dilakukan secara intensif di sekitar daerah pertanian dengan sistem dikandangan. Usaha pembibitan rakyat yang dilakukan secara ekstensif yang mengandankan basis pakannya pada padang penggembalaan. Pembibitan sapi potong oleh pemerintah selama ini dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak. Kerja sama dengan masyarakat di sekitar UPT, baik dalam usaha pembibitan maupun penggemukan dengan sistem bagi hasil diharapkan mampu membantu masyarakat lokal serta meningkatkan produksi bibit dan daging sapi. Bibit memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan usaha ternak sapi potong. Upaya penyediaan bibit yang lebih baik, menunjukkan hasil yang positif melalui adopsi inovasi inseminasi buatan dihasilkan bakalan dengan potensi produktivitas tinggi serta mampu memberikan pendapatan finansial yang lebih besar bagi peternaknya. Pembelian bibit kawin suntik disesuaikan dengan jumlah indukan siap kawin yang dimiliki oleh peternak, selain itu pembelian bibit disesuaikan dengan keadaan ekonomi peternak di daerah tersebut.



Gambar 2. Pembibitan Sapi Madura  
Sumber : Badan Standardisasi Nasional (2013)

Yulianto dan Cahyo (2011) menjelaskan bahwa penggemukan sapi merupakan upaya untuk mengambil hasil dari pertambahan bobot sapi secara optimal. Penggemukan sapi termasuk usaha ternak yang paling menarik dibandingkan dengan ternak lain. Penggemukan sapi membutuhkan waktu pemeliharaan yang tidak lama dengan produk daging yang optimal dan hasil yang lumayan. Penggemukan sapi di kalangan masyarakat memiliki banyak manfaat diantaranya : 1) Daging merupakan produk utama. 2) Kotoran sapi dapat digunakan untuk pupuk, biogas dan campuran pembuatan bata merah. Usaha penggemukan sapi potong relatif menguntungkan karena permintaan daging sapi masih terus meningkat. Usaha penggemukan sapi potong lebih mudah dan praktis karena : 1) Pemberian pakan pada penggemukan sapi potong hanya digunakan untuk menggemukkan daging saja. 2) Waktu pemeliharaan yang cukup pendek memberikan resiko lebih pendek baik resiko terserang penyakit, kematian, perubahan harga bahan pakan. 3) Penggemukan sapi potong dapat menggunakan sapi jantan saja. Usaha penggemukan sapi



potong cukup menghemat tempat. Sapi di tempatkan pada petakan – petakan yang telah disiapkan untuk di isi satu ekor sapi/petakan. Kebutuhan per ekor sapi seluas 3,75 m<sup>2</sup>. Usaha penggemukan sapi potong membutuhkan waktu pemeliharaan yang tidak terlalu lama, karena penggemukan sapi menggunakan bakalan yang telah dewasa sehingga waktu pemeliharaannya bisa di perpendek sekitar tiga bulan. Faktor – faktor yang harus di perhatikan dalam penentuan lokasi usaha penggemukan sapi potong diantaranya : suhu, luas lahan, kondisi lingkungan, potensi sumber pakan, sumber air dan akses jalan. Kandang yang digunakan untuk penggemukan sapi harus terkesan bersih dan rapi sehingga sapi dan peternak merasa nyaman ketika berada di dalam kandang. Siregar (2016) menjelaskan bahwa usaha penggemukan sapi banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan relatif cukup. Usaha penggemukan sapi memerlukan lebih banyak pakan karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan daging. Peternak yang melakukan usaha penggemukan menggunakan kandang kolektif dapat memberi beberapa keuntungan yaitu : a) Mendorong saling tukar infomasi antar petani. b) Mempermudah pengawasan terhadap kesehatan dan perkembangan bobot badan ternak. c) Meningkatkan total skala usaha pemeliharaan. d) Mencegah terjadinya pencurian ternak.



Gambar 3. Penggemukan Sapi Madura  
Sumber : Dinas Peternakan *Kabupaten Bangkalan*

Perkembangan usaha sapi potong memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Usaha sapi potong dapat meningkatkan pendapatan petani atau peternak, menyediakan bahan pangan hewani, menyediakan bahan baku berbagai industri dan membuka lapangan kerja terutama di daerah-daerah sentra sapi potong. Limbah usaha sapi potong seperti kotoran sapi dan urin pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik dan biogas (Otampi, Elly, Manese dan Lenzun, 2017).

Alasan tersebut yang mendasari usaha ternak sapi potong ini cukup menjanjikan. Kebanyakan usaha ternak sapi potong hanya dilakukan sebagai usaha sampingan bukan dilakukan secara intensif. Bahkan rata - rata peternak sapi Indonesia hanya memiliki sekitar 2 - 5 ekor sapi. Keadaan ini memang sangat berbeda dengan keadaan peternakan diluar negeri yang telah dilakukan secara intensif dengan jumlah ternak puluhan bahkan ratusan ekor masing - masing peternak (Fikar dan Dadi, 2010).

Beberapa keunggulan dari usaha sapi potong diantaranya adalah kandungan gizi yang tinggi, mudah diperdagangkan, budidaya relatif mudah, hemat tempat dan perputaran modalnya cepat (Yulianto dan Cahya, 2011). Fikar

dan Dadi (2010) menjelaskan bahwa keuntungan beternak sapi potong diantaranya adalah kebutuhan daging sapi terus meningkat dan berkesinambungan, belum banyak yang beternak sapi secara intensif, harga jual tinggi dan terdapat momen harga melambung tinggi serta dapat memilih segmen usaha. Usaha bisnis sapi dapat dilakukan secara terintegrasi maupun hanya fokus dalam satu sub - sistem saja. Beberapa segmen usaha yang dapat dipilih untuk dijalankan peternak yaitu usaha pembibitan, usaha penggemukan, usaha pengelolaan kotoran sapi dan usaha penunjang beternak sapi potong.

### 2.3 Sapi Madura

Sapi Madura sebagai sapi lokal Indonesia merupakan salah satu sumber daya genetik yang ada di Indonesia. Sapi Madura mempunyai beberapa keunggulan yaitu memiliki kinerja reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi dari *Bos taurus*, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak (Hartatik, dkk. 2018). Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara sapi Bali (*Bos sondaicus*) dengan sapi Zebu (*Bos indicus*) dan menjadi salah satu bangsa sapi lokal Indonesia. Sapi Madura memiliki kemampuan daya adaptasi yang baik terhadap stres pada lingkungan tropis, keadaan pakan yang kurang baik, mampu hidup dan berkembang dengan baik (Pradana, Busono dan Maylinda. 2015).





Gambar 4. Sapi Madura  
Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur

Karakteristik sapi Madura sudah sangat seragam, yaitu bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas, bertanduk khas dan jantannya bergumba. Pengembangan sapi Madura banyak dilakukan di Pulau Madura, kemurnian dari sapi Madura sangat dijaga sehingga di wilayah Madura dilarang melakukan perkawinan silang (Pradana, dkk. 2015). Nurgartiningsih (2016) menjelaskan bahwa penurunan kualitas bibit yang meliputi penurunan sifat produksi dan reproduksi dilaporkan terjadi pada sapi Madura. Masyarakat Madura untuk melakukan persilangan sapi Madura dengan exotic breed menjadi sangat tinggi. IB pada sapi Madura menggunakan semen sapi Limousin di pulau Madura dikhawatirkan akan mengancam eksistensi sapi Madura sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia. Sebagian masyarakat Madura berpendapat bahwa semakin tinggi persentase darah Limousin maka harga sapi hasil silangan semakin tinggi.

Pulau Madura merupakan wilayah yang memiliki kontribusi besar (sekitar 21%) terhadap populasi sapi potong di Jawa Timur. Berdasarkan data statistik Dinas Peternakan Kabupaten ngkalan dari tahun 2018 – 2019 meningkat di tiap tahunnya. Kabupaten Bangkalan memiliki 18 Kecamatan, namun populasi Sapi Madura terbesar masih di daerah Bangkalan. Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, tahun 2018 populasi sapi jantan, betina, usia dewasa ataupun usia anak di Kabupaten Bangkalan tercatat sejumlah 206 ekor.

Pada tahun 2019, populasi Sapi Madura menembus angka 266.897 ekor. Peningkatan populasi Sapi Madura di tiap tahunnya dipengaruhi oleh dukungan lahan pengembalaan dan luas lahan tanaman pakan ternak, pola pengawasan ketat dalam penyembelihan sapi betina di rumah - rumah pemotongan hewan (Santoso, 2017). Peningkatan populasi sapi Madura harus selalu diimbangi oleh pemeliharaan ternak yang baik. Pemeliharaan sapi yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pola pemeliharaan, kualitas dan kuantitas pakan serta faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan tersebut adalah ketinggian tempat. Ketinggian tempat yang berbeda menyebabkan perbedaan suhu udara, kelembaban, dan curah hujan. Pengaruh dari perbedaan tingkat ketinggian tersebut secara tidak langsung adalah ketersediaan pakan hijauan serta terjadinya cekaman atau ternak merasa tidak nyaman yang akan berdampak pada produksi ternak tersebut (Pradana, dkk. 2015).

## **2.4 Landasan Teori**

### **2.4.1 Biaya Produksi**

Suardy (2013) menjelaskan bahwa biaya (cost) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber - sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu untuk mendapatkan tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber - sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang - kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu. Pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban, disebut pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan yang diperlukan terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan. Sedangkan menurut Fuad (2006) menyatakan bahwa volume produksi adalah faktor utama dalam mempengaruhi biayaproduksi. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak dipengaruhi besarkecilnya produksi, berbeda dengan biaya variabel yang banyak kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dibuat.

Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba. Biaya produksi merupakan biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Jannah, 2018). Julpanijar, Hasnudi dan Rahman (2016) menjelaskan bahwa perhitungan biaya produksi pada suatu usaha sangat diperlukan tak terkecuali usaha ternak kambing. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rizki, Elfiana dan Satriawan (2017) menjelaskan



bahwa biaya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya total merupakan biaya variable atau tidak tetap ditambah dengan biaya tetap dan biaya inilah yang kelak harus ditutupi walaupun tidak langsung tertutupi.
2. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usahanya.
3. Biaya tidak tetap atau biaya variable yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana sama seperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda - beda.

Rizki, dkk (2017) menjelaskan bahwa cara menghitung total biaya (TC) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable yang harus dikeluarkan, maka rumus total cost :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp./Tahun/Responden)

FC = Total biaya tetap (Rp./Tahun/Responden)

VC = Total biaya variabel (Rp./Tahun/Responden)

#### 2.4.2 Penerimaan

Penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima. Penerimaan kambing berasal dari ternak yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Julpanijar, dkk. 2016). Makkan, Makalew, Elly dan Lumenta (2015) menjelaskan bahwa penerimaan adalah jumlah uang yang diterima peternak dari hasil penjualan ternak sapi potong (Rp/tahun). Penerimaan adalah biaya yang diterima oleh kelompok tani ternak sapi “Keong Mas” dari hasil penggemukan sapi potong. Penerimaan merupakan hasil penjualan ternak sapi dikali dengan harga. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 105.000.000 dari hasil penjualan 15 ekor sapi dengan harga Rp. 7.000.000 /ekor.

Rizki (2017) menyatakan bahwa penerimaan adalah hasil penjualan output yang biasanya diukur dengan sejumlah uang. Rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue atau total penerimaan usaha ternak  
(Rp./Tahun/Responden)

P = *Price of Quality* atau harga satuan ternak  
(Rp./Responden)

Q = *Quantity* atau jumlah produksi ternak  
(ekor/Tahun/Responden)

### 2.4.3 Keuntungan

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Keuntungan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) keuntungan kotor, yaitu seluruh keuntungan yang diperoleh peternak dalam usaha ternak selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) keuntungan bersih, yaitu seluruh keuntungan yang diperoleh peternak dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Sijabat, Edwina dan Dewi. 2015). Rini (2012) menyatakan bahwa keuntungan adalah arus masukbruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Rizki (2017) menyatakan bahwa keuntungan usaha ternak adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), penerimaan usaha ternak adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha ternak. Jadi rumus keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut:



$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan (Rp./Tahun/Responden)

TC = Total Biaya Produksi (Rp./Tahun/Responden)

Soekartawi (2002) di dalam Putra (2020) menjelaskan bahwa keuntungan yaitu perbedaan antara nilai penerimaan dengan nilai pengeluaran. Nilai penerimaan adalah hasil yang dicapai suatu usaha produksinya dijual, sedangkan nilai pengeluaran merupakan biaya yang harus dikeluarkan saat proses produksi dalam satu kali periode. Siregar (2009) menyatakan bahwa analisis keuntungan berguna untuk mengetahui atau mengukur berapa besar keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Keuntungan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar menguntungkan usaha yang dilakukan apakah keuntungan tersebut dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan yang layak.

## 2.5 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis Kelayakan Usaha atau disebut juga feasibility study adalah suatu penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Obyek yang diteliti bisa berbentuk proyek raksasa ataupun proyek yang sederhana. Analisis kelayakan usaha dapat juga diartikan sebagai kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit (Setiadi, 2014). Putri (2017) di dalam Sulistyorini (2020) menjelaskan bahwa tujuan dilakukan analisis kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang tidak menguntungkan. Analisis kelayakan ini memakan biaya, tetapi biaya tersebut relatif kecil apabila dibandingkan dengan resiko kegagalan suatu proyek yang menyangkut investasi dalam jumlah besar.

### 2.5.1 *Revenue - Cost Ratio (R/C Ratio)*

Untari (2016) menyatakan bahwa Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi kegiatan usahatani, yang dapat diketahui melalui perbandingan antara total penerimaan pada masing - masing usahatani dengan total biaya. Analisis R/C Ratio secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Revenue)

C = Biaya (Cost)

Q = Total Produksi (kg)

Pq = Harga Persatuan Produk (Rp.)

TFC = Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Biaya Variabel (Total Variable Cost)

R/C Ratio menunjukkan besarnya penerimaan untuk

setiap rupiah biaya yang dilakukan dalam usahatani padi. Semakin tinggi nilai R/C, maka usahatani tersebut semakin menguntungkan. Jika nilai R/C ratio lebih dari satu ( $R/C > 1$ ) maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan, sementara jika R/C ratio kurang dari satu ( $R/C < 1$ ) maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan. Jika nilai R/C ratio samadengan satu ( $R/C = 1$ ) maka usaha tani tersebut impas, tidak untung dan tidakrugi.

Sulistyorini (2020) menyatakan bahwa analisis R/C digunakan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu selama satu tahun. R/C adalah singkatan dari Revenue per Cost atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.





## **BAB III**

### **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan 15 November sampai dengan bulan 12 Desember 2020 dengan tahapan persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data dan penyusunan laporan. Peengambilan data dilakukan di Kabupaten Bangkalan. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan. Alasan memilih Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Blega memiliki populasi ternak dengan jumlah 8.468 ekor dan daya tampung untuk limbah ternak sangat banyak yaitu 186,90%, sedangkan Kecamatan Bangkalan memiliki populasi ternak dengan jumlah sedikit 3.363 ekor dan daya tampung untuk limbah tanaman sedikit yaitu 60,81% (Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan dan BPS Kabupaten Bangkalan).

Populasi sapi potong di tahun 2019 mencapai 4.763.182 ekor sehingga menjadikan pulau Madura sebagai pulau dengan tingkat kepadatan ternak sapi terpadat di dunia dan di Pulau Madura sendiri tidak boleh masuk selain Sapi Madura atau Sapi Limousin yang di IB (Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur, 2019). Siswijono, Nurgartiningih dan Hermanto (2014) menjelaskan bahwa populasi ternak sapi Madura terus meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan peningkatan populasi sapi potong di Jawa Timur.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Madura dan Daya Dukung Limbah Pertanian di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Populasi Ternak		D.T.L Padi		D.T.L Jagung		D.T.L Kedelai		Total	
	(ekor)		(ekor/tahun)		(ekor/tahun)		(ekor/tahun)		ekor	%
Sepulu	9.512		1.558		2.265		0		5.154	54,19
Bangkalan	3.363		1.423		408		0		2.045	60,81
Tanah Merah	9.753		2.059		3.07		87		6.833	70,19
Arosbaya	5.054		3.21		1.029		20		5.407	107,00
Socah	4.321		2.162		1.645		0		5.365	124,20
Kwanyar	3.69		1.212		3.416		177		6.577	178,20
Klampis	4.416		1.25		4.415		0		7.926	179,50
Blega	8.468		3.022		9.751		487		1.826	186,90
Modung	6.008		2.444		7.934		229		13.171	219,20

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan (2010)

Keterangan :

D.T.L = Daya Tampung Limbah



### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode survey dengan menggunakan wawancara. Wawancara langsung merupakan alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan secara langsung dengan mendatangi peternak Sapi Madura yang berada di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan untuk mengambil data dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan kepada pihak yang terkait dengan judul penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Wawancara = wawancara secara langsung dengan peternak Sapi Madura yang berada di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega. Wawancara dipandu dengandaftar pertanyaan (kuisisioner). Peneliti mengajukan pertanyaan yang secara garis besar mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan analisis kelayakan finansial usaha ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan seperti R/C Ratio.

### 3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Alasan menggunakan metode *purposive sampling* karena memiliki kriteria yang akan diteliti yakni peternak Sapi Madura dengan usaha penggemukan yang berada di Kecamatan Blega rata – rata lama beternak 2 – 20 tahun dengan jumlah 1 – 10 ekor. Peternak Sapi Madura

dengan usaha penggemukan yang berada di Kecamatan Bangkalan yakni berjumlah rata – rata kepemilikan sekitar 2 – 10 ekor dengan lama beternak 8 – 20 tahun. Jumlah peternak di Kecamatan Blega 15 orang dan 15 orang di Kecamatan Bangkalan. Responden distrata berdasarkan jumlah populasi Sapi Madura. Strata dibagi dalam tiga kategori yaitu:

- Strata I = Peternakan Sapi Madura yang memiliki populasi ternak : 1 - 3 ekor
- Strata II = Peternakan Sapi Madura yang memiliki populasi ternak : 4 - 6 ekor
- Strata III = Peternakan Sapi Madura yang memiliki populasi ternak : 7 - 10 ekor

Pada strata I jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 7 responden, strata II sebanyak 11 responden, strata III sebanyak 12 responden sehingga jumlah responden seluruhnya sejumlah 30 peternak yang terdiri dari Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Strata	Responden	Populasi Ternak (ekor)	Jenis Sapi
I	7	7	Sapi Madura Asli
		6	Persilangan Sapi Limousin
II	11	33	Sapi Madura Asli
		23	Persilangan Sapi Limousin
III	12	45	Sapi Madura Asli
		49	Persilangan Sapi Limousin

Sumber : Data Primer Yang telah Diolah (2020)

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian diperoleh secara primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peternak Sapi Madura yang berada di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dengan bantuan dari kuisioner yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta bagaimana analisis kelayakan finansial usaha ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan dengan melihat R/C Ratio dari usaha ternak Sapi Madura tersebut. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga – lembaga penyedia seperti BPS (Badan Pusat Statistik) dan Dinas Peternakan, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal dan skripsi yang dianggap relevan dan menunjang penelitian.

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan umum usaha peternakan Sapi Madura, biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dari peternak Sapi Madura dan keuntungan yang diperoleh.
- Analisis kualitatif berupa analisis kelayakan usaha dengan menghitung R/C Ratio untuk mengetahui kelayakan usaha ternak Sapi Madura, yang digunakan untuk melakukan perhitungan data adalah sebagai berikut:
  - a. Biaya Total atau total cost (TC) adalah penambahan dari keseluruhan biaya tetap dan biaya variable dengan satuan Rp. /Tahun/ Responden. Dengan rumus (Rawis, dkk. 2016).



$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp./Tahun/Responden)

FC = Total biaya tetap (Rp./Tahun/Responden)

VC = Total biaya variabel (Rp./Tahun/Responden)

- b. Rizki (2017) menyatakan bahwa penerimaan adalah hasil penjualan output yang biasanya diukur dengan sejumlah uang. Rumus penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue atau total penerimaan ternak (Rp./Tahun/Responden)

P = Price of Quality atau harga satuan ternak (Rp./Responden)

Q = Quantity atau jumlah produksi ternak (ekor/Tahun/Responden)

- c. Rizki (2017) menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp./ Tahun/ Responden)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp./ Tahun/ Responden)

- d. Ranita dan Zubaidah (2016) menyatakan bahwa *Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Rumus R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{Q \times Pq}{TFC + TVC}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Revenue)

C = Biaya (Cost)

Q = Total Produksi (kg)

Pq = Harga Persatuan Produk (Rp.)

TFC = Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Biaya Variabel (Total Variable Cost)

Jika nilai R/C ratio lebih dari satu ( $R/C > 1$ ) maka usaha ternak tersebut layak untuk diusahakan, sementara jika R/C ratio kurang dari satu ( $R/C < 1$ ) maka usaha ternak tersebut

tidak layak diusahakan. Jika nilai R/C ratio samadengan satu ( $R/C = 1$ ) maka usaha ternak tersebut impas, tidak untung dan tidak rugi.

### **3.6 Batasan Istilah**

1. Usaha Ternak Sapi Madura : Seorang peternak yang memiliki Sapi Madura yang bertujuan untuk menggemukkan sapi umur muda dalam jangka waktu tertentu, kemudian dijual sebagai hewan potong dan dimanfaatkan daging serta kulitnya.
2. Biaya Produksi : Biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya yang dikeluarkan oleh usaha Sapi Madura yang meliputi biaya variable (pakan, ternak, tenaga kerja, obat-obatan, air, dan listrik) dan biaya tetap (penyusutan kandang, sewa lahan, penyusutan peralatan).
3. Penerimaan : Perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan pada usaha ternak Sapi Madura didapatkan dari penjualan ternak dan kotoran ternak.
4. Pendapatan : Selisih antara biaya produksi dengan penerimaan yang didapatkan per tahun.
5. R/C Ratio : Perbandingan antara penerimaan



6. Analisis  
Deskriptif

dan biaya. Analisis R/C ini digunakan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu selama satu tahun.

7. Analisis  
Kualitatif

Menggambarkan keadaan umum usaha peternakan Sapi Madura, biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dari peternak Sapi Madura dan keuntungan yang diperoleh.

8. Purposive  
Sampling

Analisis kelayakan usaha dengan menghitung R/C Ratio untuk mengetahui kelayakan usaha ternak Sapi Madura.

9. Lama Beternak

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Berapa lama peternak dalam melaksanakan usaha ternak Sapi Madura.



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Pulau Madura terletak di bagian sebelah timur laut Pulau Jawa dengan ukuran kurang lebih 5.168 Km<sup>2</sup> dan terletak pada 7°0'LU – 133°20'BT dan kepulauan terbesar adalah kepulauan Kangean dan Kepulauan Masalembu. Pulau Madura terbagi menjadi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Mata pencaharian dari masyarakat Pulau Madura umumnya yaitu petani, peternak, nelayan dan beberapa profesi lainnya. Hasil pertanian terbesarnya adalah tembakau dan garam. Peternakan yang ada di Pulau Madura umumnya adalah peternak sapi, ayam dan kambing. Sapi yang di ternakkan umumnya Sapi Madura, namun berjalannya teknologi yang semakin berkembang kepopuleran jenis Sapi Madura sudah mulai berkurang. Para peternak lebih senang memelihara Sapi Limousin atau Sapi Campuran Madrasin. Peternak yang ada di Pulau Madura umumnya adalah peternak rakyat.

### **4.2 Kabupaten Bangkalan**

Kabupaten Bangkalan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang berada di ujung barat Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 – 100 meter di atas permukaan laut, yang terletak di antara 6°51'39" – 7°11'39" LS dan antara 112°40'06" – 113°08'04"BT. Jarak Kabupaten Bangkalan ke Kota Surabaya merupakan jarak terdekat diantara jarak kabupaten - kabupaten lainnya di Pulau Madura. Luas wilayah Kabupaten Bangkalan 1.260,14 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 18 Kecamatan, 8 Kelurahan



dan 273 Desa. Jumlah penduduk sekitar 937.497 jiwa dengan kepadatan penduduk 743,96 km<sup>2</sup>. Wilayah yang terletak di pesisir pantai antara lain: Kecamatan Bangkalan, Sepulu, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang, Blega dan Burneh yang mempunyai ketinggian 2 – 10 m di atas permukaan laut. Wilayah yang terletak pada bagian tengah mempunyai ketinggian antara 19 – 100 m di atas permukaan air laut. Lokasi tertinggi terletak di Kecamatan Geger dengan ketinggian 100 m di atas permukaan air laut. Batas Kabupaten Bangkalan yang menjadi lokasi penelitian tersebut meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Arosbaya, Klampis, Sepulu, Tanjung Bumi, Geger
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Socah, Kamal, Labang, Kwanyar.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Burneh, Tanah Merah, Galis, Blega, Tragah, Kokop, Konang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Laut Jawa

Kabupaten Bangkalan memiliki beberapa potensi unggulan dalam bidang pertanian, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, serta potensi pariwisata. Potensi unggulan dalam bidang pertanian di Kabupaten Bangkalan yaitu padi, singkong dan jagung. Potensi dalam bidang hortikultura berupa alpukat, durian, jambu mente dan beberapa

buah – buahan lainnya seperti mangga, blimbing, nangka, pisang dan jambu biji. Potensi dalam bidang perkebunan yang ada di Kabupaten Bangkalan yaitu kapuk randu, perkebunan kelapa, dan kencur. Potensi di Kabupaten Bangkalan dalam bidang peternakan berupa kambing, domba dan sapi potong. Potensi dalam bidang perikanan berupa perikanan air tawar dan perikanan air laut. Untuk potensi dalam bidang pariwisata baru beberapaa tahun terakhir di eksplor secara terbuka untuk menarik minat dari turis lokal maupun turis asing untuk meningkatkan pendapatan daerah.

#### **4.3 Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden, yang merupakan pihak – pihak yang terlibat dalam Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 di Kabupaten Bangkalan. Pada penelitian, data responden dikumpulkan dari peternak penggemukan Sapi Madura. Indikator pada pengumpulan data responden meliputi nama, alamat, pengalaman beternak, jenis kelamin, umur, status, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga dan nomor HP.

##### **4.3.1 Umur Responden**

Umur dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun pola pikir peternak dalam melakukan pengelolaan usahanya. Orang dengan usia yang tergolong produktif akan lebih mampu dan menjalankan suatu usaha dengan maksimal jika dibandingkan dengan orang yang berusia tidak produktif lagi. Usaha peternakan di Madura masih dilakukan dengan cara tradisional dan menggunakan tenaga kerja manusia sehingga tenaga yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha ini cukup

besar. Hafiyah (2016) menjelaskan bahwa pengelompokan usia penduduk dibagi menjadi 3 kategori yaitu: a) Usia 0 - 14 tahun; dinamakan usia muda atau usia belum produktif, b) Usia 15 – 64 tahun; dinamakan usia dewasa atau usia kerja atau usia produktif, c) Usia > 65 tahun; dinamakan usia tua atau usia non produktif atau usia jompo. Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

Asal Daerah	Kategori (Tahun)	Jumlah Peternak Penggemukan (Orang)	Presentase (%)
Kecamatan Blega	15 – 64	12	80
	>65	3	20
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>
Kecamatan Bangkalan	15 – 64	13	87
	>65	2	13
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa jumlah responden pada 2 kecamatan dengan range umur 15 – 64 tahun merupakan yang terbanyak berjumlah 12 orang dengan presentase 80% di Kecamatan Blega dan berjumlah 13 orang dengan presentase 87% di Kecamatan Bangkalan. Para peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan memiliki keinginan untuk meningkatkan produktifitas usaha ternaknya. Hastuti, Nurtini dan Widiati (2008) menyatakan bahwa peternak produktif pada umur 15 – 65 tahun. Umur muda akan lebih bersikap terbuka dan berani untuk mencoba menerapkan suatu teknologi guna meningkatkan produktifitas





usaha ternaknya dengan mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya.

Tingkat produktifitas seseorang sangat di pengaruhi oleh umur, karena umur sangat menentukan kemampuan kerja seseorang. Rafulta (2015) yang menyatakan bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun tingkat produktifitas menjelang usia tua. Usia produktif sangat menentukan kemampuan peternak dalam melakukan aktivitas mencari nafkah baik dari usaha sendiri, usaha untuk mendapat upah, ataupun berbagai aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa usia yang produktif dapat mempengaruhi produktifitas dan kualitas kerja peternak dalam menjalankan usaha peternaknya. Peternak pada usia produktif mampu menerima ilmu untuk pengembangan usahanya sehingga peternak dapat menambah penerimaan pada usaha ternak yang dijalankan.

#### **4.3.2 Jenis Kelamin Responden**

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mengklasifikasikan responden dalam usaha ternaknya di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Asal Daerah	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prsentase (%)
Kecamatan Blega	Pria	11	73
	Wanita	4	27
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>
Kecamatan Bangkalan	Pria	14	93
	Wanita	1	7
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah responden laki – laki pada Kecamatan Blega yaitu 11 dan jumlah responden laki – laki pada Kecamatan Bangkalan yaitu 14 orang. Peternak pria memang mendominasi pada usaha peternakan karena laki – laki merupakan pemenuh kebutuhan rumah tangga dan tenaga yang dimiliki oleh laki – laki lebih besar dibandingkan wanita. Wanita dalam usaha ternak juga bisa melakukan usaha peternakan Sapi Madura. Wanita dalam usaha ternak mampu menambah pendapatan rumah tangga. Khotimah (2009) yang menyatakan bahwa laki – laki mendominasi industri pekerjaan lebih tinggi, sementara perempuan terlibat dalam proses akhir dari sebuah produk yang upah produktivitasnya lebih rendah. Rusdi (2013) menjelaskan bahwa tersedianya sumber daya manusia yang potensial untuk pengembangan suatu usaha, tidak menutup kemungkinan wanita juga mampu melakukannya.

Peternak pria lebih banyak melakukan usaha ternak dibandingkan dengan wanita, karena pemenuh kebutuhan rumah tangga adalah seorang pria. Pada beberapa informan terlihat bahwa peran untuk mencari pakan ternak itu di ambil sepenuhnya oleh perempuan. Laki – laki memiliki pekerjaan

lain sebagai pekerjaan utama yang mengharuskan tidak bisa berperan dalam mencari pakan ternak (Yunita, Widyastuti, Syamsunarno, Rasad dan Indika. 2017). Peternak pria pada Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan mendominasi pada Usaha Ternak Sapi Madura.

#### 4.3.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Keadaan umum responden berdasarkan tingkat pendidikannya di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Asal Daerah	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Kecamatan Blega	SD	7	23
	SMP	3	10
	SMA	2	7
	S1	3	10
Kecamatan Bangkalan	SD	8	27
	SMP	3	10
	SMA	3	10
	S1	1	3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Pendidikan mampu mengukur kemampuan seseorang untuk menyerap ilmu dan teknologi baru. Pendidikan sangat menentukan keberhasilan peternak dalam melakukan usaha terutama dalam pengembangan Usaha Ternak Sapi Madura di



Kabupaten Bangkalan. Maramis, Ismanto dan Babakal (2013) menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang diharapkan dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Tingkat pendidikan juga menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 5. menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pada tingkat pendidikan SD yaitu 7 orang di Kecamatan Blega dan sebanyak 8 orang di Kecamatan Bangkalan. Tingkat pendidikan yang rendah sejalan dengan pengetahuan peternak tentang teknologi dan ilmu yang dapat menunjang dalam pemeliharaan ternak Sapi Madura juga sangat rendah.

Rusdi (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan pekerja merupakan kendala dalam menyerap informasi baru, khususnya yang berkaitan dengan proses difusi – inovasi teknologi. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak tergolong rendah, tetapi hal tersebut di dukung oleh lamanya pengalaman yang dimiliki peternak selama melakukan usaha ternak ini. Peternak memerlukan pembinaan dan penyuluhan mengenai teknis usaha ternak agar hasilnya lebih maksimal (Hafiyah, 2016). Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendidikan peternak Sapi Madura cukup, tetapi masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dalam melakukan usaha ternak seperti dalam pemberian obat, cara meracik obat herbal, cara meracik pakan agar sapi tidak kekurangan nutrisi.

#### **4.3.4 Pekerjaan Responden**

Pekerjaan yang dijalankan responden terbagi menjadi 2

yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No	Rincian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<b>Pekerjaan Utama</b>			
1	Peternak	15	50%
	Petani	11	37%
	PNS	3	10%
	Karyawan Swasta	1	3%
<b>Pekerjaan Sampingan</b>			
2	Peternak	15	50%
	Petani	15	50%

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Pekerjaan pokok yang dijalankan oleh responden di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan pada Tabel 6, paling banyak Peternak. Sumber daya alam di Kabupaten Bangkalan sangat potensial, sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai peternak terutama di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan. Namun, petani juga merupakan pekerjaan utama di Kabupaten Bangkalan.

Pekerjaan sampingan sebagai peternak dan petani di Kecamatan Blega pada Tabel 6, merupakan pekerjaan sampingan yang terbanyak. Usaha ternak Sapi Madura merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan kedepannya, mengingat kedudukannya sebagai sumber protein hewani ditambah kondisi sumber daya alam di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan yang memudahkan peternak untuk mendapatkan pakan Sapi

Madura. Masyarakat yang bekerja sebagai peternak juga bekerja sebagai petani.

Usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh beberapa peternak masih menjadikan usahanya sebagai tabungan rumah tangga dengan penjualan ternak dilakukan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Penjualan ternak sesuai kebutuhan menyebabkan pendapatan peternak menjadi lebih rendah dan tidak pasti penerimaan yang didapatkan. Hartatik, dkk.(2009) yang menyatakan bahwa usaha peternakan sapi potong yang ada secara umum masih berupa usaha sampingan. Mata pencaharian peternak sebagian besar merupakan petani. Sistem pemeliharaan sapi masih bersifat

#### 4.3.5 Lama Beternak Responden

Lama beternak merupakan ukuran waktu peternak dalam memelihara ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan yang diklasifikasikan sebagai berikut pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak

Asal Daerah	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentae (%)
Kecamatan Blega	≤10	3	10
	11 - 19	8	27
	≥20	4	13
Kecamatan Bangkalan	≤10	4	13
	11 - 19	3	10
	≥20	8	27
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Data yang disajikan pada Tabel 7. menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan sudah



beternak sekitar 10 sampai 20 tahun. Peternak Sapi Madura sudah sangat lama dalam mengembangkan Usaha Ternak Sapi Madura di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega. Pengalaman usaha yang dimiliki akan menjadikan peternak lebih mandiri dan terampil dalam perkembangan usaha ternak Sapi Madura. Para peternak Sapi Madura rata – rata masih menggunakan cara tradisional untuk memberi pakan tambahan selain pakan hijauan. Indrayani dan Andri (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

Pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan sudah sangat lama sehingga peternak mampu mengatasi beberapa permasalahan yang ada, seperti penanganan pertama saat ternak sakit. Pengetahuan tersebut dapat menekan biaya produksi ternak misalnya ketika ternak sakit ringan, peternak tidak perlu memanggil dokter hewan. Penekanan biaya produksi bisa menambah pendapatan ternak, sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar.

#### **4.4 Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan peternak selama melakukan usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Selain itu, biaya produksi merupakan salah satu bagian penentu harga pokok produk dan mengetahui penentuan harga yang dapat menentukan seberapa besar pengembalian modal yang sudah dikeluarkan sehingga menghasilkan laba. Siregar (2013) yang menyatakan bahwa

sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali – kali dapat digunakan. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang.

Biaya produksi pada usaha ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang, sewa lahan, transportasi dan penyusutan peralatan. Sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan terdiri dari pembelian sapi, pemberian pakan, vaksin, obat, jamu, listrik, air, bensin dan perkawinan. Berikut merupakan komponen biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan pertahunnya :

Tabel 8. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega

No	Biaya Produksi	Strata I (Rp/th/ST)	%	Strata II (Rp/th/ST)	%	Strata III (Rp/th/ST)	%
1	Biaya Tetap	469.523,81	6.75	992.997,28	9.67	955.860,88	9.02
2	Biaya Tidak Tetap	6.481.428,57	93.25	9.271.729,60	90.33	9.640.595,88	90.98
	<b>Total</b>	<b>6.950.952,38</b>	<b>100.00</b>	<b>10.264.726,88</b>	<b>100.00</b>	<b>10.596.456,76</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Tabel 8. menunjukkan bahwa biaya tidak tetap merupakan biaya terbesar pada usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan

Bangkalan. Biaya tidak tetap berjumlah lebih dari 90% biaya produksi. Biaya produksi ini terbesar ada pada pembelian sapi. Peternak melakukan usaha Sapi Madura dengan sistem yang masih tradisional sehingga hanya menggunakan pakan berupa rumput dan konsentrat. Peternak yang menggunakan konsentrat untuk pakan tambahan hanya beberapa peternak saja. Rerata biaya produksi pada ketiga strata sebesar Rp 6.950.952,38/tahun/ST; Rp 10.264.726,88/tahun/ST; Rp 10.596.456,76/tahun/ST.

Biaya terbesar kedua yang dikeluarkan dalam usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan yaitu jamu dan konsentrat. Biaya jamu untuk ternak Sapi Madura merupakan biaya terbesar kedua setelah pembelian sapi. Jamu yang digunakan untuk ternak Sapi Madura yaitu temulawak, telur, gula merah, garam, jamu anggur, kunyit, dan terasi. Jamu sendiri banyak kegunaannya untuk ternak Sapi Madura. Contohnya temulawak yang berfungsi untuk memperlancar nafsu makan, garam yang berfungsi untuk menghilangkan bau anyir pada kotoran, gula merah dicampur telur yang berfungsi untuk memperhangat tubuh dan memperhalus bulu, kunyit yang berfungsi untuk pendingin perut. Sedangkan biaya terbesar kedua lainnya yaitu konsentrat. Konsentrat yang diberikan untuk Sapi Madura yaitu dedak padi. Hal ini disebabkan karena jumlah ternak yang dipelihara rata - rata jumlahnya sama. Peternak Sapi Madura di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Blega rata - rata membeli sapi pedet dan sapi dewasa. Sehingga biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli pedet dan sapi dewasa jumlahnya sama. Biaya tidak tetap pada usaha yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan lebih



jelasan dapat dilihat pada Lampiran 6.

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali – kali dapat digunakan. Biaya tetap juga tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya penyusutan peralatan berbeda – beda sesuai dengan jumlah peralatan yang dimiliki. Biaya penyusutan kandang juga mengalami perbedaan sesuai dengan luas bangunan kandang, bahan yang digunakan dan tahun pembuatan kandang. Biaya produksi sangat dipengaruhi oleh setiap komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap, maka dalam setiap komponen biaya harus di minimumkan dan digunakan sesuai kebutuhan agar keuntungan yang didapatkan bisa maksimal sesuai yang diharapkan oleh peternak. Biaya produksi yang dijalankan oleh Peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada Lampiran 7.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak di strata I hingga strata III meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah ternak. Pada skala kepemilikan yang lebih besar maka biaya bisa ditekan untuk mencapai efisiensi biaya produksi. Pada peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan tidak menggunakan tenaga kerja, peternak hanya dibantu oleh istri. Sehingga tidak ada biaya untuk tenaga kerja. Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa skala usaha dapat dilihat dari besarnya modal yang ditanamkan, kelengkapan sarana dan prasarana, sumber daya manusia serta jumlah produksi yang dihasilkan. Skala usaha dalam suatu sistem usaha ternak dapat dilihat dari biaya tetap, biaya variabel, nilai penjualan, jumlah ternak yang dipelihara.

#### **4.5 Penerimaan**

Penerimaan adalah segala hasil yang diperoleh dari

hasil suatu usaha, budidaya maupun penjualan suatu produk. Penerimaan pada usaha ternak Sapi Madura meliputi penerimaan dari penjualan ternak sapi, penerimaan dari penjualan feses (pupuk kandang) dan pertambahan nilai ternak (Hafiyah, 2016). Julpanijar, dkk (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk – produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima. Berikut merupakan penerimaan yang didapat pada Tabel 9. :

Tabel 9. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Penerimaan	Strata I (Rp/th/ST)	%	Strata II (Rp/th/ST)	%	Strata III (Rp/th/ST)	%
Penjualan Sapi Dewasa Jantan	3.928.571,43	30.90	6.300.116,55	33.37	6.944.792,54	34.90
Penjualan Sapi Dewasa Betina	8.785.714,29	69.10	12.581.118,88	66.63	12.955.357,14	65.10
<b>Total</b>	<b>12.714.285,71</b>	<b>100.00</b>	<b>18.881.235,43</b>	<b>100.00</b>	<b>19.900.149,68</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Tabel 9. dapat dilihat bahwa rata - rata penerimaan peternak pada tiap strata berbeda. Penerimaan dibagi menjadi 2 yaitu: penjualan sapi dewasa jantan dan penjualan sapi dewasa betina. Pada strata I - III penjualan sapi dewasa jantan meningkat. Penjualan sapi dewasa betina pada strata I – III juga meningkat. Penerimaan usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan mengalami perbedaan sesuai dengan jumlah

penerimaan yang diterima. Rata – rata penerimaan usaha ternak pada strata I - III sebesar Rp 12.714.285,71/Th/ST; Rp 18.881.235,43/Th/ST; Rp 19.900.149,68/Th/ST. Penerimaan terbesar pada usaha ternak yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan adalah pada strata III.

Penerimaan penjualan ternak terdiri dari penjualan sapi jantan dewasa dan penjualan sapi betina dewasa. Peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan akan melakukan penjualan pada saat Idul Adha untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi, meskipun penerimaan penjualan sapi betina dewasa merupakan penerimaan terbesar. Sehingga sekarang kekurangan betina yang produktif. Perbedaan penerimaan dari setiap peternak disebabkan oleh jumlah ternak yang dipelihara oleh masing – masing responden yang berbeda – beda. Penerimaan penjualan ternak didapatkan dari penjualan sapi jantan dewasa dan sapi betina dewasa. Penerimaan dari penjualan ternak sangat bergantung pada harga jual yang dipasarkan saat Hari Raya Idul Adha. Penerimaan pada usaha ternak Sapi Madura meliputi penerimaan dari penjualan ternak sapi, penerimaan dari penjualan feses (pupuk kandang). Pada umumnya, pupuk kandang yang dihasilkan tidak dijual oleh para peternak melainkan digunakan untuk memupuk tanaman pertaniannya atau diberikan kepada para petani untuk tanaman pertaniannya di sawah. Dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan pada usaha ternak Sapi Madura yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dikembangkan lagi dengan menambah populasi ternak dan peternak. Penerimaan dari usaha ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada Lampiran 8.



Penerimaan dari penjualan sapi jantan dewasa dan sapi betina dewasa pada strata I, II, III mengalami peningkatan. Kenaikan penjualan ternak dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan jantan dan betina yang berbeda. Penerimaan pada pemeliharaan jantan didapatkan saat Hari Raya Idul Adha dengan harga yang tinggi. Namun pada pemeliharaan betina, penerimaan yang didapat peternak lebih tinggi dari pada penerimaan saat pemeliharaan jantan, sehingga sekarang banyak peternak yang kekurangan betina produktif. Indrayani dan Andri (2018) menyatakan bahwa analisis penerimaan dilakukan untuk mengetahui gambaran keragaman usaha ternak. Penerimaan sangat ditentukan oleh harga dan jumlah produk yang dihasilkan. Penerimaan yang berbeda antara strata I, II dan strata III dapat disebabkan oleh harga jual berbeda, umur dan jenis kelamin.

#### **4.6 Keuntungan**

Secara umum, tujuan dari suatu usaha peternakan adalah mencari keuntungan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam suatu usaha peternakan. Keuntungan usaha ternak Sapi Madura dapat diperoleh dengan total penerimaan peternak dikurangi dengan total biaya produksi. Untung atau rugi suatu usaha peternakan dapat diketahui dari hasil pengurangan tersebut. Apabila bernilai positif maka peternak dikatakan untung, namun sebaliknya apabila diperoleh hasil negatif maka peternak dikatakan rugi dalam menjalankan usahanya ternaknya (Rahayu, 2013). Keuntungan pada usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 10. sebagai berikut:

Tabel 10. Keuntungan Usaha Ternak Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Keterangan	Strata I (Rp/th/ST)	Strata II (Rp/th/ST)	Strata III (Rp/th/ST)
Penerimaan	12.714.285,71	18.881.235,43	19.900.149,68
Biaya Produksi	6.950.952,38	10.264.726,88	10.596.456,76
Keuntungan	5.763.333,33	8.616.508,55	9.303.692,92

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

*Earnings Before Interest Taxes* (EBIT) merupakan keuntungan yang belum dikurangi dengan pajak pendapatan. Asnawati (2020) menyatakan bahwa perhitungan laba rugi usaha dimulai dengan mengurangi jumlah seluruh penerimaan dengan total biaya tetap dan biaya variabel setiap tahunnya. Perhitungan laba rugi tersebut didapatkan nilai penerimaan sebelum bunga dan pajak atau laba kotor yang kemudian dikurangi dengan biaya bunga sehingga didapatkan penerimaan sebelum pajak atau laba. Bersih sebelum pajak (EBIT). Perhitungan keuntungan kotor yang diperoleh dari usaha ternak Sapi Madura yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Nilai keuntungan kotor pada usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan berbeda – beda setiap peternak. Semakin besar usaha yang dijalankan, maka keuntungan yang didapatkan semakin besar. Tabel 10. menunjukkan bahwa semakin besar usaha yang dijalankan maka keuntungan yang didapat juga semakin meningkat.

Keuntungan yang didapatkan dari usaha yang dilakukan sangat bergantung pada pola manajemen yang dijalankan. Keuntungan dipengaruhi oleh produksi yang diterima dan biaya yang dikeluarkan. Pada strata III keuntungan

yang didapatkan lebih tinggi, disebabkan karena jumlah ternak yang dipelihara lebih banyak yaitu 7 - 10 ekor ternak Sapi Madura dewasa baik jantan maupun betina.

#### 4.7 Revenue per Cost (R/C)

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dan pengeluaran dari suatu usaha (Untari, 2016). Analisis R/C digunakan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu selama satu tahun (Faisal, 2015). Besar nilai R/C pada usaha peternakan Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. R/C Pada Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

No	Strata	Revenue per Cost (R/C)
1	I	1,83
2	II	1,84
3	III	1,88
Rata – rata		1,85

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

Tabel 11. menunjukkan bahwa besar nilai R/C pada strata I - III sudah mencapai > 1 yaitu pada strata I sebesar 1,83; strata II sebesar 1,84; dan strata III sebesar 1,88 yang berarti bahwa usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak layak untuk dijalankan dan dalam kondisi yang untung. Dengan kata lain nilai R/C pada masing – masing strata sebesar 1.83;1.84;1.88 bermakna untuk setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan memperoleh penerimaan sebesar Rp 0,83; Rp 0,84; dan Rp 0,88 sehingga



peternak memperoleh keuntungan. Bangun, dkk.(2014) yang menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan layak apabila nilai  $R/C$  lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ), tidak layak apabila nilai  $R/C$  lebih kecil dari satu ( $R/C < 1$ ) dan nilai ( $R/C = 1$ ) usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian. Layak tidaknya suatu usaha, biasanya dihitung dengan standar  $R/C > 1$ .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada Usaha Ternak Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan disimpulkan bahwa:

1. a) Biaya Produksi paling efisien pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 10.596.456,76.  
b) Penerimaan paling efisien pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 19.900.149,68.  
c) Keuntungan paling tinggi pada Usaha Ternak Sapi Madura di Masa Pandemi Covid – 19 pada strata III sebesar Rp 9.303.692,92.
2. R/C sudah mencapai  $> 1$  sehingga usaha ternak Sapi Madura yang dijalankan oleh peternak layak untuk dijalankan dan dalam kondisi yang untung.

#### **5.2 Saran**

Saran untuk peternak di Kabupaten Bangkalan agar usaha yang dilakukan oleh peternak memiliki keuntungan lebih besar maka kotoran ternak di jual agar ada pemasukan tambahan dari hasil penjualan kotoran ternak.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D.D Siswansyah dan D.K.S Swastika. 2012. Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong Di Kalimantan Tengah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 7 (2) : 155 – 170.
- Arifin, M.Z dan Riszqina. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan Dan Sumber Daya Manusia Di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 1 (1) : 1 – 12.
- Ashari. 2020. Daya Beli Sapi Potong Pada Masa Pandemi. Diakses 18 Oktober 2020. <<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/covid-19/berita-covid19/430-daya-beli-sapi-potong-pada-masa-pandemi>>
- Asnawati, N. 2020. Faktor – factor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial. Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Azevedo, D. 2020. Brazil : Poultry Plants To Close Due To Covid – 19. Diakses 17 Oktober 2020. <<https://www.poultryworld.net/Meat/Articles/2020/5/Brazil-Poultry-plants-to-close-due-to-Covid-19->

[584067E/](#)>

Bangun, E.S., T. Sebayang dan Salmiah. 2014. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Kandang. Akmen. 1 (1) : 1 – 15.

Budastra, I.K. 2020. Dampak Sosial Ekonomi Covid – 19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya : Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat. 20 (1) : 48 – 57.

Burhanuddin, C.I dan M. Nur Abdi. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid – 19). Akmen. 17 (1) : 90 – 98.

Djarajah, A.S. 1996. Usaha Ternak Sapi. [Online]. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka. Diakses 01 September 2020 <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ftpqtXAoKuMC&oi=fnd&pg=PA16&dq=Djarajah,+1996&ots=MxVNXQAxEm&sig=S0rGJgEC3uoTT4Q2aQfXtEQAMdk&re\\_dir\\_esc=y#v=onepage&q=Djarajah%2C%201996&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ftpqtXAoKuMC&oi=fnd&pg=PA16&dq=Djarajah,+1996&ots=MxVNXQAxEm&sig=S0rGJgEC3uoTT4Q2aQfXtEQAMdk&re_dir_esc=y#v=onepage&q=Djarajah%2C%201996&f=false)>

Dodo, E.S 2007. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Melalui Penelitian Aksi Partisipatif (Studi Kasus : Kelompok Tani Harapan Mekar, Situgede, Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

Faisal, H.N. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Tani Dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica Papaya L*) Di Kabupaten

Tulungagung (Studi Kasus Di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung). Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian. 11 (13) : 12 – 28.

Fikar, S dan D. Ruhyadi. 2010. Beternak dan Bisnis Sapi Potong. [Online]. Jakarta Selatan :PT Agromedia Pustaka. Diakses 03 September 2020.  
<[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=R\\_loZAc5uKcC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fi kar+S+Dan+Ruhyadi+D.+2010.+Beternak+%26+Bi snis+Sapi+Potong.+Jakarta+selata n+\(ID\).+Agromedia+pustaka.+&ots=W6v dGdhbd &sig=Cx2kNcJb3RYJi3oI6TWkuVlgRPs &redir esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=R_loZAc5uKcC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Fi kar+S+Dan+Ruhyadi+D.+2010.+Beternak+%26+Bi snis+Sapi+Potong.+Jakarta+selata n+(ID).+Agromedia+pustaka.+&ots=W6v dGdhbd &sig=Cx2kNcJb3RYJi3oI6TWkuVlgRPs &redir esc=y#v=onepage&q&f=false)>

Fuad, M., H.Christine., Nurlela., Sugiarto., dan Y.E.F Paulus. 2006. Pengantar Bisnis. [Online]. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Diakses 05 September 2020.  
<[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EVfWJ7nbdkC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Fuad,+M.+2006.+Pengantar+Bisnis.+Gramedia+Pustaka+Utama.+Jakarta.+&ots=obvydpxNc8&sig=1CvVwPlm35IFlz4cDRnOUoEID6c&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Fuad%2C%20M.%202006.%20Pengantar%20Bisnis.%20Gramedia%20Pustaka%20Utama.%20Jakarta.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EVfWJ7nbdkC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Fuad,+M.+2006.+Pengantar+Bisnis.+Gramedia+Pustaka+Utama.+Jakarta.+&ots=obvydpxNc8&sig=1CvVwPlm35IFlz4cDRnOUoEID6c&redir_esc=y#v=onepage&q=Fuad%2C%20M.%202006.%20Pengantar%20Bisnis.%20Gramedia%20Pustaka%20Utama.%20Jakarta.&f=false)>

Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2020. FAO Needs \$350 Million To Avert Rising



Hunger As Countries Reel From COVID – 19  
Pandemic's Impact. Diakses 17 Oktober  
2020.<<http://www.fao.org/news/story/en/item/1276081/icode/>>

Gittinger, J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek – proyek  
Pertanian. Edisi Kedua. Universitas Indonesia.  
Jakarta.

Gunawan, L. 2013. Analisa Perbandingan Kualitas Fisik  
Daging Sapi Impor Dan Daging Sapi Lokal. Jurnal  
Ternak Tropika. 3 (1) : 1 –21.

Hafiyah, F. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi  
Rakyat Di Madura, Jawa Timur.

Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen.Institut Pertanian  
Bogor. Bogor.

Hakim, L., G. Ciptadi dan V.M.A Nurgiartiningsih. 2010.  
Model Rekording Data Performansapi Potong Lokal  
Indonesia. Jurnal Ternak Tropik. 11 (2) : 61 – 73.

Harnanto. 1992. Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok  
Produk. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Hartatik, T., D.A Mahardika, T.S.M Widi dan E. Baliarti. 2009.  
Karakteristik Dan Kinerja Induk Sapi Silangan  
Limousin-Madura Dan Madura Di Kabupaten  
Sumenep DanPamekasan. Buletin Peternakan. 33 (3)  
: 143 – 147.

Hasnuti, D., S.N.R Widiati. 2008. Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong Di Kabupaten Kebumen. *MEDIAGRO*. 4 (2) : 1 – 12.

Indrayani, I dan Andri. 2018. Faktor – factor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmastra. 20 (3) : 151 – 159.

Jannah, M. 2018. Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal Banque Sya'i*. 4 (1) : 87 – 112.

Julpanijar., Hasnudi dan A. Rahman. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *AGRICIA (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. 4 (1) : 9 – 19.

Khotimah, K. 2009. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 4 (1) ; 158 – 180.

Kutsiyah, F. 2012. Analisis Pembibitan Sapi Potong Di Pulau Madura. *WARTAZOA*. 22 (3): 113 – 126.

Makkan, R.J., A. Makalew., F.H Elly., dan I.D.R Lumenta. 2015. Analisis Keuntungan Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani “Keong Mas” Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus). *Jurnal Zootehnik*. 34 (1): 28 – 36.

Maramis, P.A., A. Yudi Ismanto dan A. Babakal. 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Ejournal Keperawatan*. 1 (1) : 1 – 8.

Nadeak, N., R. Qurniati., dan W. Hidayat. 2016. Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 1 (1) : 65 – 74.

Ningsih, U.W. 2015. Rentabilitas Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ternak Tropika*. 11 (2) : 48 – 53.

Nurgiartiningsih, V.M.A. 2016. Sistem Breeding Dan Performans Hasil Persilangan Sapi Madura Di Madura. *Jurnal Ternak Tropika*. 11 (2) : 23 – 31.

Nurhayati, N dan A.D Restiani. 2019. Peranan *Net Present Value* (NPV) Dan *Internal Rate Of Return* (IRR) Dalam Keputusan Investasi Mesin. *Jurnal Investasi*. 5 (1) : 12 –23.

Otampi, R.S., F.H Elly., M.A Manese dan G.D Lenzun. 2017. Pengaruh Harga Pakan Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong petani Peternak Di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zooteck*. 37 (2): 483 – 495.



Otoluwa, M.A., A.H.S Salendu., A.K Rintjap dan M.T Massie. 2016. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Zootek. 36 (1) : 191 – 197.

Pakage, S. 2008. Analisis Pendapatan Peternak Kambing Di Kota Malang. Jurnal Ilmu Peternakan. 3 (2) ; 50 – 57.

Palanta. 2020. Persepsi Bahas Dampak Covid – 19 Di Sektor Peternakan. Diakses 18 Oktober 2020.<<https://langgam.id/persepsi-bahas-dampak-covid-19-di-sektor-peternakan/>>

Pradana, API., W. Busono dan S. Maylinda. 2015. Karakteristik Sapi Madura Betina Berdasarkan Ketinggian Tempat Di Kecamatan Galis Dan Kadur Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ternak Tropika. 16 (2) : 64 – 72.

Priyanto, D. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi Dan Kerbau Tahun 2014. Jurnal Litbang Pertanian. 30 (3) : 108 – 116.

Putra, N.B.A. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kulit (Studi Di Kenandy Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya Malang.

Putri, N.M. 2017. Analisis Finansial Dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) Di Lereng merapi Selatan. Skripsi.Program Studi. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Rafulta, E. 2015. Analisis Faktor – factor Yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Dengan Menggunakan Persamaan Regresi Linier Berganda. Eksakta.2 : 105 –113

Rahayu, E.T. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Sains Peternakan. 11 (2) : 99 – 105.

Ranita, S.V Dan Z. Hanum. 2016. Revenue Cost Dan Analisis Swot Dalam Pengembangan Usaha. Jurnal Bisnis Administrasi. 5 (2) : 14 – 19.

Rawis, J.E.O., V.V.J Panelewen., dan A.D Mirah. 2016. Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru). Jurnal EMBA. 4 (2) : 106 - 119.

Rini, W.S. 2012. Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Kontrak Pada UD Gunawan Steel. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi. 13 (1) : 99 – 106.

Rizki, M., Elfiana dan H. Satriawan.2017. Analisis Usaha Tani Pisang Ayam Di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan

Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen. Jurnal S. Pertanian. 1 (3) : 187 – 194.

Rusdi, M. 2013. Analisis Pilihan Masyarakat Untuk Beternak Kambing Di Desa Lempa Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makasar. Makasar.

Santoso. 2019. [Online]. Diakses 05 September 2020.

<<http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/readopini/1079/sapi-madura-mau-dibawa-kemana>><[http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat\\_be\\_rita.php?nart=1931/Setiap Tahun Populasi Sapi di Bangkalan Terus Meningkat](http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_be_rita.php?nart=1931/Setiap_Tahun_Populasi_Sapi_di_Bangkalan_Terus_Meningkat)>

Setiadi, A. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Burung Kenari Dengan Metode Business Model Canvas Dan Analytical Hierarcy Proces (AHP). Skripsi. Jurusan Teknik Industri. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sijabat, A., S. Edwina dan N. Dewi. 2015. Struktur Dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Pir Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah KabupatenKampar. Jurnal Faperta. 2 (1) : 1 – 13.

Siregar, A.R. 2018. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Sapi Potong (studi Kasus : Desa Balai Jaya, kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.



Siregar, G. 2016. Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*. 17 (3) : 192 –202.

Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat .Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.

Siswijono, S.B., V.M.A Nurgiartiningsih dan Hermanto. 2014. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. *Jurnal Ilmu - ilmu Peternakan*. 24 (1) : 33 – 38.

Suardy, Z. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Buras Yang Dipelihara Secara Intensif Di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.

Sugiyatno dan A. Fitriana. 2019. Analisis Nilai Kerugian Akibat Deadstock Menggunakan Metode *Net Present Value*. *Jurnal Citra Widya Edukasi*. 11 (3) : 261 – 270.

Sulistiyorini, A. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus Di Kelompok Tani Karya Mulya). Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya Malang.

Untari. 2016. Analisis Usaha Tani Beberapa Varietas Padi Dengan Menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C

Ratio). *Agricola*. 4 (1) : 1 – 7.

Wati, R dan E. Mayasari. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Sapi Unggul Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Pada Peternakan Sapi Sriagung Padangratu Lampung Tengah. *Jurnal Technology Acceptance Model*. 5 : 22 – 28.

Wiyatna, M.F. 2015. Perbandingan Indek Perdagangan Sapi – sapi Indonesia (Sapi Bali, Maudra, PO) Dengan Sapi Australian Commercial Cross (ACC). *Jurnal Ilmu Ternak*. 7 (1) : 22 –25.

Yunita, D., R. WIdyastuti., M. Rizky A.A Syamsunarno., S. Darodjah Rasad dan D.R Indika. 2017. Pembagian Peran Dan Pengambilan keputusan Dalam Rumah Tangga Peternak Kambing Perah Di Desa Cilengkrang Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu ternak*. 17 (1) : 21 – 26.

Yulianto, P dan C. Saparinto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari. [Online]. Depok : Penebar Swadaya. Diakses 03 September 2020. <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ntJjCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Yulianto+P+dan+Saparinto+C.+2011.+Penggemukan+sapi+potong+hari+per+hari.+Depok+\(ID\).+Penebar+swadaya.+&ots=p8YQZ4g1xJ&sig=fblMm4kIK8fS\\_YTfSNocQxpf8XQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ntJjCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Yulianto+P+dan+Saparinto+C.+2011.+Penggemukan+sapi+potong+hari+per+hari.+Depok+(ID).+Penebar+swadaya.+&ots=p8YQZ4g1xJ&sig=fblMm4kIK8fS_YTfSNocQxpf8XQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)>

Yunus, N.R dan A. Rezki. 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid – 19. Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i. 7 (3) : 227 – 238.

Zubir, Z. 2006. Studi Kelayakan Usaha. Jakarta : FEU



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

#### A. Karakteristik Peternak

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Pengalaman Beternak :
- d. Jenis Kelamin : Pria / Wanita
- e. Umur :
- f. Status : Belum Kawin / Kawin / Cerai
- g. Pendidikan Terakhir : SD / SMP / SMA / S1
- h. Nomor HP :
- i. Pekerjaan Utama :
- j. Jumlah Anggota Keluarga :

#### B. Karakteristik Usaha Peternak

- a. Jenis Usaha Peternakan :
- b. Alamat Peternakan :
- c. Awal Berdiri :
- d. Jumlah Tenaga Kerja :
- e. Jumlah Ternak :

No	Sapi	Bangsa Sapi	Jumlah		Nilai / Ekor (Rp./Tahun/Respon- den)
			Ekor	Status Ternak (Pribadi/Titipan)	
1	Pedet				
2	Jantan				
3	Muda				
4	Jantan				
5	Dewasa				
6	Pedet				
7	Betina				
8	Betina				
9	Muda				
10	Betina				
11	Dewasa				

No	Lahan	Luas	Kepemilikan
1	Sawah		
2	Kebun		
3	Kandang		
4	Tanaman Pakan		

- f. Modal Usaha  
g. Sumber Modal

- Mandiri  
• Pinjaman



**A. Biaya Tetap (Fixed Cost)**

No	Uraian	Jumlah	Satuan (Rp.)	Total	Daya Tahan
1	Penyusutan Kandang				
2	Transportasi				
3	Sewa Lahan				
4	Peralatan				
	.....				
	.....				
	.....				
	.....				
	.....				
Total Biaya Tetap (Rp./Tahun/Responden)					



## B. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp./Satuan)	Keterangan
1	Pembelian Sapi			
	• Pedet			
	○ Jantan			
	○ Betina			
	• Dara			
	○ Jantan			
	○ Betina			
	• Dewasa			
	○ Jantan			
	○ Betina			
2	Pembelian Pakan Hijauan			
	Konsentrat			
3	Vaksin dan Obat			
	Vaksin:			
	a.			
	b.			
	Obat:			
	a.			
	b.			
	Jamu:			
	a.			
	b.			
	c.			
	d.			
4	Listrik			
5	Air			
6	Tenaga Kerja			
7	Perkawinan			
	Total (RP/Tahun/Responden)			

### C. Penerimaan Sapi Madura

No	Uraian	Jumlah / Tahun	Harga (Rp./Satuan)	Total /tahun	Keterangan
1	Penjualan Ternak				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedet <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jantan</li> <li>○ Betina</li> </ul> </li> <li>• Dara <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jantan</li> <li>○ Betina</li> </ul> </li> <li>• Dewasa <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jantan</li> <li>○ Betina</li> </ul> </li> </ul>				
2	Penjualan Kotoran				
	Jumlah (Rp./Tahun/Responden)				

Lampiran 2. Karakteristik Responden Peternakan Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
Strata I	1	Pria	Petani	Peternak
	2	Wanita	Peternak	Petani
	3	Pria	Peternak	Petani
	4	Pria	Peternak	Petani
	5	Pria	Peternak	Petani
	6	Wanita	PNS	Peternak
	7	Pria	Petani	Peternak
Strata II	8	Pria	Petani	Peternak
	9	Pria	Petani	Peternak
	10	Wanita	PNS	Peternak
	11	Pria	Peternak	Petani
	12	Pria	Peternak	Petani
	13	Pria	Petani	Peternak
	14	Pria	Petani	Peternak
	15	Pria	Peternak	Petani
	16	Pria	Peternak	Petani
	17	Pria	Petani	Peternak
	18	Pria	Peternak	Petani
Strata III	19	Pria	Karyawan	Peternak
	20	Pria	Swasta	Peternak
	21	Pria	Peternak	Petani
	22	Wanita	PNS	Peternak
	23	Pria	Peternak	Petani
	24	Wanita	Petani	Peternak
	25	Pria	Peternak	Petani
	26	Pria	Petani	Peternak
	27	Pria	Peternak	Petani
	28	Pria	Petani	Peternak
	29	Pria	Peternak	Petani
	30	Pria	Peternak	Petani

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)



### Lampiran 3. Karakteristik Responden Peternakan Sapi Madura di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak, Pekerjaan dan Populasi Ternak

Strata	No	Nama	Alamat	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Beternak (tahun)	Pekerjaan Utama	Populasi Ternak (ekor)
I	1	Mohamad Hayat	Lombang Dajah	37	SD	8	Petani	1
	2	Hapsah	Jl. R. Mulyo Betes	47	SD	2	Peternak	1
	3	Sulastri	Jl. Kapten Syafiri Pejagan	67	S1	10	PNS	2
	4	Mulyadi	Desa Bandang Laok	60	SMP	10	Petani	2
	5	Sugianto	Desa Alas Rajah	62	SD	15	Peternak	3
	6	Mohamad Fauzi	Jl. Pertahanan Bancaran	39	SD	15	Peternak	2
	7	Mohni	Desa Duwek Buter	59	SMA	20	Peternak	2
<b>Total</b>				<b>371</b>		<b>80</b>		<b>13</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>53.00</b>		<b>11.43</b>		<b>1.86</b>
II	8	Nur Hali	Desa Petaonan Dusun Pedes Blega	47	SD	20	Petani	4
	9	Mohyi	Jl. R. Mulyo Betes	68	SD	15	Petani	6
	10	Miswari	Desa Karang Panasen	67	SMP	20	Peternak	7
	11	Yanto	Desa Karpote	59	SMA	14	Peternak	6
	12	Muslikah	Desa Karpote	60	S1	10	PNS	5
	13	Mulyono	Desa Karang Panasen	60	SMA	15	Petani	5
	14	Salim	Jl. Kapten Syafiri Pejagan	57	SD	20	Petani	4
	15	Subaidi	Jl. R.E Martadinata	39	SD	15	Peternak	5
	16	Hartono	Jl. Pertahanan Bancaran	58	SD	20	Peternak	4
	17	Ilham	Desa Alas Kembang	35	SMP	10	Peternak	5
	18	Abdul Razak	Desa Duwek Buter	60	SD	17	Petani	5
<b>Total</b>				<b>610</b>		<b>176</b>		<b>56</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>55.45</b>		<b>16.00</b>		<b>5.09</b>
III	19	Ainul Yaqin	Desa Petaonan Dusun Pedes Blega	30	S1	11	Karyawan Swasta	8
	20	Abdul Rahman	Jl. Randu Agung	65	SD	20	Peternak	7
	21	Prapti	Lombang Dajah	65	S1	15	PNS	8
	22	Sugiono	Desa Petaonan Dusun Pedes Blega	65	SMP	20	Peternak	7
	23	Nur Ida	Desa Petaonan Dusun Pedes Blega	65	SMP	15	Petani	9
	24	Abdul Kadir	Desa Alas Dajah	66	SD	15	Peternak	8
	25	Subki	Jl. Pertahanan Bancaran	57	SMA	10	Petani	10
	26	Munarrah	Desa Bandang Laok	65	SMP	20	Peternak	6
	27	Suwaji	Desa Bandang Laok	66	SD	20	Petani	9
	28	Abdul Riza	Desa Duwek Buter	60	SMP	17	Petani	7
	29	Mohamad Hasan	Desa Duwek Buter	55	SD	20	Peternak	7
	30	Memed	Jl. Pertahanan Bancaran	63	SMA	20	Peternak	8
<b>Total</b>				<b>722</b>		<b>203</b>		<b>94</b>
<b>Rata – rata</b>				<b>60.17</b>		<b>16.92</b>		<b>7.83</b>



## Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/th/ST)	Nilai Akhir
	1	Garpu Sampah	1,00	28.000,00	28.000,00	10,00	26.880,00	11.200,00
		Sabit	2,00	25.000,00	50.000,00	11,00	49.272,73	20.000,00
		Asah	1,00	15.000,00	15.000,00	10,00	14.760,00	6.000,00
		Cangkul	1,00	30.000,00	30.000,00	10,00	29.520,00	12.000,00
	<b>Total</b>		<b>5,00</b>	<b>98.000,00</b>	<b>123.000,00</b>	<b>41,00</b>	<b>120.432,73</b>	<b>49.200,00</b>
	2	Garpu Kayu	1,00	25.000,00	25.000,00	10,00	24.000,00	10.000,00
		Sapu Lidi	1,00	10.000,00	10.000,00	11,00	9.636,36	4.000,00
		Sabit	2,00	20.000,00	40.000,00	11,00	38.545,45	16.000,00
		Asah	2,00	13.000,00	26.000,00	11,00	25.084,55	10.400,00
	<b>Total</b>		<b>7,00</b>	<b>93.000,00</b>	<b>126.000,00</b>	<b>54,00</b>	<b>121.327,27</b>	<b>50.400,00</b>
Strata I	3	Sekop	1,00	15.000,00	15.000,00	20,00	14.700,00	6.000,00
		Sapu Lidi	1,00	10.000,00	10.000,00	20,00	9.800,00	4.000,00
		Sabit	2,00	25.000,00	50.000,00	20,00	49.000,00	20.000,00
		Asah	2,00	12.000,00	24.000,00	20,00	23.520,00	9.600,00
	<b>Total</b>		<b>7,00</b>	<b>87.000,00</b>	<b>124.000,00</b>	<b>100,00</b>	<b>121.520,00</b>	<b>49.600,00</b>
	4	Cangkul	1,00	25.000,00	25.000,00	11,00	24.696,97	10.000,00
		Garpu Sampah	1,00	35.000,00	35.000,00	10,00	34.533,33	14.000,00
		Sabit	2,00	20.000,00	40.000,00	12,00	39.555,56	16.000,00
		Asah	2,00	12.000,00	24.000,00	12,00	23.733,33	9.600,00
	<b>Total</b>		<b>6,00</b>	<b>92.000,00</b>	<b>124.000,00</b>	<b>45,00</b>	<b>122.519,19</b>	<b>49.600,00</b>



Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)'	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/th/ST)	Nilai Akhir
	5	Sabit	2,00	20,000,00	40,000,00	1,00	36,000,00	16,000,00
		Asah	2,00	14,000,00	28,000,00	1,00	25,200,00	11,200,00
		Cangkul	1,00	20,000,00	20,000,00	2,00	19,000,00	8,000,00
		Sekop Kayu	1,00	20,000,00	20,000,00	2,00	19,000,00	8,000,00
		Carpu Sampah	1,00	25,000,00	25,000,00	1,00	22,500,00	10,000,00
		<b>Total</b>	<b>7,00</b>	<b>99,000,00</b>	<b>133,000,00</b>	<b>7,00</b>	<b>121,700,00</b>	<b>53,200,00</b>
Strata I	6	Sekop	1,00	30,000,00	30,000,00	11,00	29,636,36	12,000,00
		Sapu Lidi	1,00	15,000,00	15,000,00	11,00	14,818,18	6,000,00
		Sabit	2,00	25,000,00	50,000,00	12,00	49,444,44	20,000,00
		Asah	2,00	15,000,00	30,000,00	12,00	29,666,67	12,000,00
		<b>Total</b>	<b>6,00</b>	<b>85,000,00</b>	<b>125,000,00</b>	<b>46,00</b>	<b>123,565,66</b>	<b>50,000,00</b>
	7	Sekop	1,00	25,000,00	25,000,00	10,00	24,666,67	10,000,00
		Sapu Lidi	1,00	20,000,00	20,000,00	10,00	19,733,33	8,000,00
		Sabit	2,00	25,000,00	50,000,00	12,00	49,444,44	20,000,00
		Asah	2,00	15,000,00	30,000,00	12,00	29,666,67	12,000,00
		<b>Total</b>	<b>6,00</b>	<b>85,000,00</b>	<b>125,000,00</b>	<b>44,00</b>	<b>123,511,11</b>	<b>50,000,00</b>
Strata II	8s	Sekop	2,00	25,000,00	50,000,00	10,00	48,000,00	20,000,00
		Carpu Sampah	1,00	25,000,00	25,000,00	11,00	24,545,45	10,000,00
		Sabit	4,00	25,000,00	100,000,00	11,00	98,181,82	40,000,00
		Asah	2,00	20,000,00	40,000,00	11,00	39,272,73	16,000,00
		<b>Total</b>	<b>2,00</b>	<b>20,000,00</b>	<b>40,000,00</b>	<b>11,00</b>	<b>39,272,73</b>	<b>16,000,00</b>
		<b>Total</b>	<b>11,00</b>	<b>115,000,00</b>	<b>255,000,00</b>	<b>54,00</b>	<b>249,272,73</b>	<b>102,000,00</b>

## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)¹	Nilai Investasi	Umur/Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/bh/ST)	Nilai Akhir
9		Cangkul	2,00	20,000,00	40,000,00	11,00	39,272,73	16,000,00
		Garpu Sampah	1,00	20,000,00	20,000,00	10,00	19,600,00	8,000,00
		Sabit	4,00	40,000,00	160,000,00	12,00	157,333,33	64,000,00
		Asah	2,00	20,000,00	40,000,00	12,00	39,333,33	16,000,00
		<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>100,000,00</b>	<b>260,000,00</b>	<b>45,00</b>	<b>255,539,39</b>	<b>104,000,00</b>
10		Sekop	2,00	30,000,00	60,000,00	11,00	59,664,34	24,000,00
		Sapu Lidi	2,00	20,000,00	40,000,00	10,00	39,753,85	16,000,00
		Sabit	4,00	25,000,00	100,000,00	12,00	99,487,18	40,000,00
		Asah	2,00	20,000,00	40,000,00	12,00	39,794,87	16,000,00
		<b>Total</b>	<b>1,00</b>	<b>20,000,00</b>	<b>20,000,00</b>	<b>20,00</b>	<b>19,938,46</b>	<b>8,000,00</b>
Strata II		<b>Total</b>	<b>11,00</b>	<b>115,000,00</b>	<b>260,000,00</b>	<b>65,00</b>	<b>258,638,69</b>	<b>104,000,00</b>
		Sekop	1,00	25,000,00	25,000,00	20,00	24,846,15	10,000,00
		Sapu Lidi	1,00	20,000,00	20,000,00	20,00	19,876,92	8,000,00
		Sabit	4,00	25,000,00	100,000,00	20,00	99,384,62	40,000,00
		<b>Total</b>	<b>2,00</b>	<b>15,000,00</b>	<b>30,000,00</b>	<b>20,00</b>	<b>29,815,38</b>	<b>12,000,00</b>
12		Cangkul	2,00	40,000,00	80,000,00	20,00	79,507,69	32,000,00
		<b>Total</b>	<b>0,00</b>	<b>125,000,00</b>	<b>125,000,00</b>	<b>100,00</b>	<b>253,430,77</b>	<b>253,430,77</b>
		Sabit	4,00	25,000,00	100,000,00	1,00	88,571,43	40,000,00
		Asah	2,00	20,000,00	40,000,00	1,00	35,428,57	16,000,00
		<b>Total</b>	<b>2,00</b>	<b>30,000,00</b>	<b>60,000,00</b>	<b>2,00</b>	<b>56,571,43</b>	<b>24,000,00</b>
		Cangkul	2,00	25,000,00	50,000,00	2,00	47,142,86	20,000,00
		Sekop	2,00	30,000,00	30,000,00	2,00	28,285,71	12,000,00
		Garpu Sampah	1,00	130,000,00	280,000,00	8,00	256,000,00	112,000,00
		<b>Total</b>	<b>11,00</b>	<b>130,000,00</b>	<b>280,000,00</b>	<b>8,00</b>	<b>256,000,00</b>	<b>112,000,00</b>

## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan/Ternak	Responden	Urutan	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp.)	Nilai Investasi	Umar Teknis (tahun)	NilaiPenyusutan (Rp/th/Responden)	Nilai Akhir
	13	Sabit	2,00	25.000,00	50.000,00	1,00	49.816,15	20.000,00
		Asah	2,00	20.000,00	40.000,00	1,00	35.076,92	16.000,00
		Cangkul	1,00	30.000,00	30.000,00	2,00	28.153,85	12.000,00
		Sekrop Kayu	1,00	25.000,00	25.000,00	2,00	23.161,54	10.000,00
		Gerpu Sampah	1,00	130.000,00	130.000,00	2,00	122.000,00	52.000,00
		<b>Total</b>	<b>7,00</b>	<b>230.000,00</b>	<b>275.000,00</b>	<b>8,00</b>	<b>252.538,46</b>	<b>110.000,00</b>
	14	Sabit	3,00	25.000,00	75.000,00	1,00	68.353,33	30.000,00
		Asah	2,00	20.000,00	40.000,00	1,00	36.444,44	16.000,00
		Cangkul	2,00	30.000,00	60.000,00	2,00	57.233,33	24.000,00
		Sekrop Kayu	1,00	25.000,00	25.000,00	2,00	23.888,89	10.000,00
		Gerpu Sampah	1,00	70.000,00	70.000,00	2,00	66.888,89	28.000,00
		<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>170.000,00</b>	<b>270.000,00</b>	<b>8,00</b>	<b>252.888,89</b>	<b>108.000,00</b>
Strata II	15	Cangkul	1,00	40.000,00	40.000,00	11,00	39.612,12	16.000,00
		Gerpu Sampah	1,00	70.000,00	70.000,00	10,00	69.253,33	28.000,00
		Sabit	4,00	25.000,00	100.000,00	12,00	99.111,11	40.000,00
		Asah	3,00	15.000,00	45.000,00	12,00	44.600,00	18.000,00
		<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>150.000,00</b>	<b>255.000,00</b>	<b>45,00</b>	<b>252.576,57</b>	<b>102.000,00</b>
	16	Sabit	5,00	25.000,00	125.000,00	1,00	75.000,00	50.000,00
		Asah	3,00	20.000,00	60.000,00	1,00	53.142,86	24.000,00
		Cangkul	1,00	50.000,00	50.000,00	2,00	47.142,86	20.000,00
		Sekrop Kayu	1,00	30.000,00	30.000,00	2,00	28.285,71	12.000,00
		Gerpu Sampah	1,00	130.000,00	130.000,00	2,00	122.571,43	52.000,00
		<b>Total</b>	<b>6,00</b>	<b>230.000,00</b>	<b>270.000,00</b>	<b>7,00</b>	<b>251.142,86</b>	<b>108.000,00</b>



## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp/	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/td/Responden)	Nilai Akhir
Strata II	17	Cangkul	1,00	30,000.00	30,000.00	11,00	29,781.82	12,000.00
		Grup Sampah	1,00	120,000.00	120,000.00	10,00	119,040.00	48,000.00
		Sabit	3,00	25,000.00	75,000.00	12,00	74,500.00	30,000.00
		Asah	2,00	15,000.00	30,000.00	12,00	29,800.00	12,000.00
		<b>Total</b>	<b>7,00</b>	<b>190,000.00</b>	<b>255,000.00</b>	<b>45,00</b>	<b>253,121.82</b>	<b>102,000.00</b>
Strata II	18	Sabit	4,00	25,000.00	100,000.00	1,00	60,000.00	40,000.00
		Asah	2,00	15,000.00	30,000.00	1,00	26,571.43	12,000.00
		Cangkul	1,00	30,000.00	30,000.00	2,00	28,285.71	10,000.00
		Sekrop Kayu	1,00	25,000.00	25,000.00	2,00	23,571.43	10,000.00
		<b>Total</b>	<b>9,00</b>	<b>225,000.00</b>	<b>130,000.00</b>	<b>1,00</b>	<b>115,142.86</b>	<b>52,000.00</b>
Strata III	19	Sabit	1,00	20,000.00	20,000.00	11,00	19,735.54	8,000.00
		Sapu Lidi	1,00	15,000.00	15,000.00	11,00	14,801.65	6,000.00
		Sabit	5,00	25,000.00	125,000.00	12,00	123,484.85	50,000.00
		Asah	4,00	20,000.00	80,000.00	12,00	79,130.30	32,000.00
		<b>Total</b>	<b>11,00</b>	<b>80,000.00</b>	<b>240,000.00</b>	<b>46,00</b>	<b>237,052.34</b>	<b>96,000.00</b>
Strata III	20	Cangkul	1,00	30,000.00	30,000.00	11,00	28,909.09	12,000.00
		Sabit	1,00	25,000.00	25,000.00	10,00	24,750.00	10,000.00
		Sabit	5,00	30,000.00	150,000.00	12,00	148,750.00	60,000.00
		Asah	4,00	15,000.00	60,000.00	12,00	59,500.00	24,000.00
		<b>Total</b>	<b>11,00</b>	<b>100,000.00</b>	<b>265,000.00</b>	<b>45,00</b>	<b>261,909.09</b>	<b>106,000.00</b>

## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak						
Responden	Uraian Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)¹	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/th/Responden)	Nilai Akhir
21	Garpu Sumpah	2.00	200,000.00	10.00	198,400.00	80,000.00
	Supu Lidi	2.00	15,000.00	11.00	29,781.82	12,000.00
	Sabit	6.00	40,000.00	11.00	238,254.55	96,000.00
	Asah	5.00	20,000.00	11.00	99,272.73	40,000.00
	Cangkul	1.00	120,000.00	11.00	119,127.27	48,000.00
<b>Total</b>		<b>295,000.00</b>	<b>690,000.00</b>	<b>54.00</b>	<b>684,836.36</b>	<b>276,000.00</b>
22	Garpu Sumpah	1.00	220,000.00	10.00	217,485.71	88,000.00
	Supu Lidi	2.00	15,000.00	11.00	29,688.31	12,000.00
	Sabit	10.00	30,000.00	11.00	296,883.12	120,000.00
	Asah	9.00	15,000.00	11.00	133,597.40	54,000.00
	Cangkul	2.00	40,000.00	11.00	79,168.83	32,000.00
<b>Total</b>		<b>320,000.00</b>	<b>765,823.38</b>	<b>54.00</b>	<b>756,823.38</b>	<b>306,000.00</b>
23	Sekop	1.00	30,000.00	11.00	29,603.31	12,000.00
	Supu Lidi	2.00	15,000.00	11.00	29,603.31	12,000.00
	Sabit	5.00	25,000.00	12.00	123,484.85	50,000.00
	Asah	2.00	15,000.00	12.00	29,000.00	12,000.00
	<b>Total</b>	<b>10.00</b>	<b>85,000.00</b>	<b>46.00</b>	<b>211,691.46</b>	<b>86,000.00</b>
24	Cangkul	2.00	100,000.00	11.00	99,090.91	40,000.00
	Garpu Sumpah	1.00	80,000.00	10.00	79,200.00	32,000.00
	Sabit	5.00	25,000.00	12.00	123,958.33	50,000.00
	Asah	3.00	15,000.00	12.00	43,500.00	18,000.00
	<b>Total</b>	<b>11.00</b>	<b>170,000.00</b>	<b>45.00</b>	<b>345,749.24</b>	<b>140,000.00</b>

## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Pemilihan Ternak	Responden	Urutan	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)'	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/hr/Responden)	Nilai Akhir
	25	Sabit	4,00	25,000,00	100,000,00	1,00	93,043,48	40,000,00
		Asah	1,00	20,000,00	20,000,00	1,00	18,608,70	8,000,00
		Cangkul	2,00	150,000,00	300,000,00	2,00	289,565,22	120,000,00
		Sekrop	1,00	150,000,00	150,000,00	2,00	144,782,61	60,000,00
		Garu	2,00	130,000,00	260,000,00	1,00	241,913,04	104,000,00
	26	Sampah						
		Total	10,00	475,000,00	830,000,00	7,00	787,913,04	332,000,00
		Sabit	8,00	30,000,00	240,000,00	1,00	144,000,00	96,000,00
		Asah	3,00	20,000,00	60,000,00	1,00	55,428,57	24,000,00
		Cangkul	2,00	150,000,00	300,000,00	2,00	288,571,43	120,000,00
	27	Sekrop	1,00	120,000,00	120,000,00	2,00	115,428,57	48,000,00
		Garu	2,00	130,000,00	260,000,00	1,00	156,000,00	104,000,00
		Sampah						
		Total	16,00	450,000,00	980,000,00	7,00	759,428,57	392,000,00
		Sabit	6,00	25,000,00	150,000,00	1,00	142,941,18	60,000,00
	28	Asah	2,00	15,000,00	30,000,00	1,00	28,588,24	12,000,00
		Cangkul	2,00	150,000,00	300,000,00	2,00	292,941,18	120,000,00
		Sekrop	1,00	150,000,00	150,000,00	2,00	146,470,59	60,000,00
		Garu	1,00	130,000,00	130,000,00	1,00	123,862,35	52,000,00
		Sampah						
	28	Total	12,00	470,000,00	760,000,00	7,00	734,823,53	304,000,00
		Sabit	1,00	25,000,00	25,000,00	1,00	24,834,71	10,000,00
		Sekrop	1,00	15,000,00	15,000,00	1,00	14,940,83	6,000,00
		Supa Lidi	6,00	20,000,00	120,000,00	12,00	140,000,00	60,000,00
		Asah	2,00	15,000,00	30,000,00	12,00	29,818,18	12,000,00
	Total		10,00	80,000,00	220,000,00	46,00	218,644,63	88,000,00



## Lanjutan Lampiran 4. Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak								
Responden	Unaian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)¹	Nilai Investasi	Umur Teknis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/th/Responden)	Nilai Akhir	
Strata III	29	Sabit	4.00	25,000.00	100,000.00	1.00	87,692.31	40,000.00
		Asah	2.00	15,000.00	30,000.00	1.00	26,307.69	12,000.00
		Cungkul	1.00	150,000.00	150,000.00	2.00	140,769.23	60,000.00
		Sekrop	2.00	150,000.00	300,000.00	2.00	281,538.46	120,000.00
		Garpu						
		Sumpah	1.00	130,000.00	130,000.00	1.00	114,000.00	52,000.00
Total		10.00	470,000.00	710,000.00	7.00	650,307.69	284,000.00	
30	Sabit	5.00	25,000.00	125,000.00	1.00	118,333.33	50,000.00	
	Asah	3.00	15,000.00	45,000.00	1.00	42,600.00	18,000.00	
	Cungkul	2.00	100,000.00	200,000.00	2.00	194,666.67	80,000.00	
	Sekrop	2.00	50,000.00	100,000.00	2.00	97,333.33	40,000.00	
	Garpu							
	Sumpah	1.00	100,000.00	100,000.00	1.00	94,666.67	40,000.00	
Total		13.00	290,000.00	570,000.00	7.00	547,600.00	228,000.00	

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

- Contoh Perhitungan Strata III Responden 30

$$\frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Masa Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Penyusutan Sabit Petermak 30} &= \frac{125.000 - 50.000}{1.00} \\ &= \text{Rp } 118.338/\text{th/ST} \end{aligned}$$

## Lampiran 5. Penyusutan Bangunan Kandang Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Harga Awal (Rp)	Masa Ekonomis (tahun)	Harga Akhir (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/th/ST)
Strata I	1	950,000.00	3.00	380,000.00	823,333.33
	2	950,000.00	3.00	380,000.00	823,333.33
	3	550,000.00	4.00	220,000.00	531,666.67
	4	550,000.00	4.00	220,000.00	531,666.67
	5	550,000.00	6.00	220,000.00	537,777.78
	6	550,000.00	4.00	220,000.00	522,500.00
	7	550,000.00	3.00	220,000.00	513,333.33
<b>Total</b>		<b>4,650,000.00</b>	<b>27.00</b>	<b>1,860,000.00</b>	<b>4,283,611.11</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>664,285.71</b>	<b>3.86</b>	<b>265,714.29</b>	<b>611,944.44</b>
Strata II	8	3,500,000.00	2.00	1,400,000.00	3,220,000.00
	9	3,500,000.00	5.00	1,400,000.00	3,413,846.15
	10	3,500,000.00	9.00	1,400,000.00	3,452,136.75
	11	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,634,444.44
	12	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,591,333.33
	13	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,572,857.14
	14	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,607,500.00
	15	4,850,000.00	5.00	1,940,000.00	4,708,909.09
	16	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,497,272.73
	17	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,591,333.33
	18	4,850,000.00	2.00	1,940,000.00	4,591,333.33
<b>Total</b>		<b>49,300,000.00</b>	<b>35.00</b>	<b>19,720,000.00</b>	<b>46,880,966.31</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>4,481,818.18</b>	<b>3.18</b>	<b>1,792,727.27</b>	<b>4,261,906.03</b>
Strata III	19	4,500,000.00	8.00	1,800,000.00	4,457,142.86
	20	2,700,000.00	5.00	1,080,000.00	2,666,769.23
	21	2,700,000.00	5.00	1,080,000.00	2,662,434.78
	22	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,400,000.00
	23	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,430,000.00
	24	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,430,000.00
	25	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,458,823.53
	26	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,412,500.00
	27	3,500,000.00	4.00	1,400,000.00	3,436,363.64
	28	2,750,000.00	8.00	1,100,000.00	2,723,809.52
	29	4,000,000.00	6.00	1,600,000.00	3,953,623.19
	30	4,000,000.00	6.00	1,600,000.00	3,964,444.44
<b>Total</b>		<b>41,650,000.00</b>	<b>62.00</b>	<b>16,660,000.00</b>	<b>40,995,911.19</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>3,470,833.33</b>	<b>5.17</b>	<b>1,388,333.33</b>	<b>3,416,325.93</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)



- Contoh Perhitungan :

- Penyusutan Peternak ke 7 Strata I

$$\frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Masa Ekonomis}}$$

- Penyusutan Bangunan Kandang Peternak ke 7 Strata I

$$= \frac{550.000 - 220.000}{3}$$

$$= \text{Rp } 513.333,33/\text{Th/ST}$$

## Lampiran 6. Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Penyusutan Kandang (Rp/th)	Transportasi (Rp/th)	Penyusutan Peralatan (Rp/th)	Total Biaya Tetap (Rp/th/ST)
Strata I	1	800,000.00	0.00	120,000.00	920,000.00
	2	800,000.00	0.00	120,000.00	920,000.00
	3	500,000.00	0.00	120,000.00	620,000.00
	4	500,000.00	0.00	120,000.00	620,000.00
	5	500,000.00	0.00	120,000.00	620,000.00
	6	500,000.00	0.00	120,000.00	620,000.00
	7	500,000.00	0.00	120,000.00	620,000.00
Total		4,100,000.00	0.00	840,000.00	4,940,000.00
Rata-rata		585,714.29	0.00	120,000.00	705,714.29
Strata II	8	3,266,666.67	2,000,000.00	250,000.00	5,516,666.67
	9	3,266,666.67	2,000,000.00	250,000.00	5,516,666.67
	1	3,266,666.67	0.00	250,000.00	3,516,666.67
	0	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	1	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	2	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	3	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	4	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	5	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	6	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	7	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
	8	4,600,000.00	0.00	250,000.00	4,850,000.00
Total		46,600,000.01	4,000,000.00	2,750,000.00	53,350,000.01
Rata-rata		4,236,363.64	363,636.36	250,000.00	4,850,000.00

## Lanjutan Lampiran 6. Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Penyusutan Kandang (Rp/th)	Transportasi (Rp/th)	Penyusutan Peralatan (Rp/th)	Total Biaya Tetap (Rp/th/Responden)
Strata III	19	4,500,000.00	3,822,222.22	232,000.00	1,069,277.78
	20	2,600,000.00	3,780,000.00	260,000.00	948,571.43
	21	2,600,000.00	3,822,222.22	680,000.00	887,777.78
	22	3,466,666.67	3,822,222.22	752,000.00	1,148,698.41
	23	3,466,666.67	3,822,222.22	212,000.00	833,432.10
	24	3,466,666.67	3,497,142.86	344,000.00	913,476.19
	25	3,466,666.67	3,920,000.00	786,000.00	860,280.70
	26	3,466,666.67	3,920,000.00	756,000.00	1,357,111.11
	27	3,466,666.67	3,920,000.00	738,000.00	902,740.74
	28	2,700,000.00	3,920,000.00	212,000.00	976,000.00
Total	29	3,900,000.00	0	648,000.00	649,714.29
	30	3,900,000.00	2,940,000.00	546,000.00	923,250.00
Total		41,000,000.00	41,186,031.74	6,166,000.00	11,470,330.53
Rata-rata		3,416,666.67	3,432,169.31	513,833.33	955,860.88

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

➤ Contoh Perhitungan pada strata III responden 25

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Tetap} &= \text{Penyusutan Kandang} + \text{Transportasi} + \text{Penyusutan Peralatan} \\
 &= 3.466.666,67 + 3.920.000 + 786.000 \\
 &= \text{Rp } 860.280,70/\text{Th/ST}
 \end{aligned}$$





## Lampiran 7. Biaya Tidak Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Pembelian Sapi (Rp/th/Responden)				Dewasa		Pakan (Rp/th/Responden)
		Pedet Jantan	Pedet Betina	Dara Jantan	Dara Betina	Dewasa Jantan	Betina	
Strata I	1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,000,000.00	0,00
	2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,000,000.00	0,00
	3	0,00	0,00	0,00	0,00	5,000,000.00	0,00	0,00
	4	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,500,000.00	0,00
	5	0,00	0,00	0,00	0,00	3,000,000.00	0,00	0,00
	6	0,00	0,00	0,00	0,00	4,500,000.00	0,00	0,00
Strata II	7	0,00	0,00	0,00	0,00	4,500,000.00	0,00	0,00
	Total	0,00	0,00	0,00	0,00	17,000,000.00	25,500,000.00	0,00
	Rata - rata	0,00	0,00	0,00	0,00	2,428,571.43	3,642,857.14	0,00
	8	0,00	2,000,000.00	0,00	0,00	0,00	3,750,000.00	0,00
	9	2,000,000.00	1,833,333.33	0,00	0,00	0,00	2,500,000.00	0,00
	10	1,230,769.23	0,00	1,538,461.54	0,00	2,000,000.00	2,307,692.31	0,00
Strata III	11	2,000,000.00	0,00	0,00	0,00	2,166,666.67	3,333,333.33	0,00
	12	0,00	1,800,000.00	0,00	0,00	2,600,000.00	4,000,000.00	252,000.00
	13	0,00	3,000,000.00	0,00	0,00	3,000,000.00	4,000,000.00	252,000.00
	14	0,00	0,00	0,00	0,00	7,000,000.00	0,00	315,000.00
	15	1,800,000.00	3,200,000.00	0,00	0,00	0,00	4,000,000.00	0,00
	16	4,500,000.00	2,000,000.00	0,00	0,00	0,00	6,000,000.00	0,00
Strata IV	17	1,800,000.00	3,200,000.00	0,00	0,00	0,00	7,200,000.00	0,00
	18	1,600,000.00	2,800,000.00	0,00	0,00	0,00	7,800,000.00	0,00
	Total	14,930,769.23	19,833,333.33	1,538,461.54	0,00	16,766,666.67	44,891,025.64	819,000.00
	Rata - rata	1,357,342.66	1,803,030.30	139,860.14	0,00	1,524,242.42	4,081,002.33	74,454.55
	19	1,000,000.00	1,250,000.00	0,00	0,00	2,500,000.00	1,875,000.00	787,500.00
	20	0,00	0,00	2,142,857.14	2,571,428.57	3,000,000.00	4,285,714.29	900,000.00
Strata V	21	2,500,000.00	1,250,000.00	0,00	0,00	3,000,000.00	1,875,000.00	787,500.00
	22	0,00	1,428,571.43	2,142,857.14	0,00	2,500,000.00	1,875,000.00	1,028,571.43
	23	888,888.89	1,000,000.00	1,666,666.67	0,00	3,571,428.57	4,000,000.00	800,000.00
	24	1,000,000.00	1,125,000.00	0,00	0,00	0,00	2,777,777.78	900,000.00
	25	0,00	1,052,631.58	0,00	0,00	2,500,000.00	1,875,000.00	663,157.89
	26	1,666,666.67	2,500,000.00	0,00	0,00	2,105,263.16	3,684,210.53	663,157.89
Strata VI	27	0,00	1,111,111.11	0,00	0,00	3,333,333.33	4,166,666.67	300,000.00
	28	2,142,857.14	2,571,428.57	0,00	0,00	2,777,777.78	222,222.22	200,000.00
	29	0,00	1,428,571.43	0,00	0,00	2,857,142.86	3,571,428.57	257,142.86
	30	1,125,000.00	0,00	0,00	0,00	2,500,000.00	3,125,000.00	225,000.00
	Total	10,323,412.70	14,717,314.12	5,952,380.95	2,571,428.57	30,502,088.55	35,029,448.62	7,106,015.04
	Rata - rata	860,284.39	1,226,442.84	496,031.75	214,285.71	2,541,840.71	2,919,120.72	592,167.92

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

## Lanjutan Lampiran 7. Biaya Tidak Tetap Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Vaksin & Obat (Rp/th/Responden)	Jamu (Rp/th/Responden)	Liktrik (Rp/th/Responden)	Bensin (Rp/th/Responden)	Perkawinan (Rp/th/Responden)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/th/ST)
Strata I	1	0,00	0,00	240.000,00	0,00	0,00	10.240.000,00
	2	0,00	366.000,00	240.000,00	0,00	0,00	10.606.000,00
	3	0,00	366.000,00	120.000,00	0,00	0,00	5.486.000,00
	4	0,00	0,00	120.000,00	0,00	0,00	5.620.000,00
	5	0,00	366.000,00	80.000,00	0,00	0,00	3.446.000,00
	6	0,00	366.000,00	120.000,00	0,00	0,00	4.986.000,00
	7	0,00	366.000,00	120.000,00	0,00	0,00	4.986.000,00
Strata II	Total	0,00	1.830.000,00	1.040.000,00	0,00	0,00	45.370.000,00
	Rata - rata	0,00	261.428,57	148.571,43	0,00	0,00	6.481.428,57
	8	0,00	217.500,00	60.000,00	25.500,00	0,00	6.053.000,00
	9	0,00	145.000,00	40.000,00	0,00	0,00	6.535.333,33
	10	0,00	133.846,15	36.923,08	17.000,00	0,00	7.247.692,31
	11	0,00	145.000,00	40.000,00	0,00	0,00	7.685.000,00
	12	0,00	174.000,00	48.000,00	0,00	0,00	8.874.000,00
Strata III	13	0,00	174.000,00	48.000,00	0,00	0,00	10.474.000,00
	14	684.000,00	217.500,00	60.000,00	0,00	0,00	8.276.500,00
	15	0,00	174.000,00	48.000,00	0,00	0,00	9.222.000,00
	16	0,00	217.500,00	60.000,00	0,00	0,00	12.777.500,00
	17	0,00	174.000,00	48.000,00	0,00	0,00	12.422.000,00
	18	0,00	174.000,00	48.000,00	0,00	0,00	12.422.000,00
	Total	684.000,00	1.946.346,15	536.923,08	42.500,00	0,00	101.989.025,64
Strata III	Rata - rata	62.181,82	176.940,56	48.811,19	3.863,64	0,00	9.271.729,60
	19	0,00	288.750,00	150.000,00	13.500,00	150.000,00	8.014.750,00
	20	0,00	52.285,71	171.428,57	15.428,57	171.428,57	13.310.571,43
	21	0,00	243.000,00	150.000,00	13.500,00	150.000,00	9.469.000,00
	22	0,00	492.000,00	171.428,57	15.428,57	171.428,57	13.021.714,29
	23	133.333,33	382.666,67	133.333,33	12.000,00	133.333,33	7.928.000,00
	24	150.000,00	396.750,00	150.000,00	13.500,00	150.000,00	8.260.250,00
Strata III	25	126.315,79	404.210,53	126.315,79	11.368,42	126.315,79	8.299.789,47
	26	480.000,00	560.000,00	200.000,00	18.000,00	200.000,00	13.424.666,67
	27	133.333,33	313.333,33	133.333,33	12.000,00	133.333,33	5.036.444,44
	28	171.428,57	381.428,57	171.428,57	15.428,57	171.428,57	12.311.142,86
	29	171.428,57	363.750,00	171.428,57	0,00	171.428,57	8.988.571,43
	30	0,00	333.750,00	150.000,00	13.500,00	150.000,00	7.622.250,00
	Total	1.365.839,60	4.208.174,81	1.878.696,74	153.654,14	1.878.696,74	115.687.150,58
Strata III	Rata - rata	113.819,97	350.681,23	156.558,06	12.804,51	156.558,06	9.640.595,88

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

• Contoh Perhitungan :

➤ Peternak ke 29 pada strata III

Jamu

(Gula Merah)

= 2 kg untuk 4 sapi

= 20,000 x 4

= Rp 80.000/bulan

(Garam)

= 1 x 20.000

= Rp 20.000/bulan



## Lampiran 8. Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Total Biaya Tetap (Rp/th/Responden)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/th/Responden)	Total Biaya Produksi (Rp/th/ST)
Strata I		920.000.	10.240,00	11.160,00
		00	0,00	0,00
	2	920.000,00	10.606.000,00	11.526.000,00
	3	310.000,00	5.486.000,00	5.796.000,00
	4	310.000,00	5.620.000,00	5.930.000,00
		206.666.67	3.446.000.00	3.652.666.67
		310.000.00	4.986.000.00	5.296.000.00
		310.000.00	4.986.000.00	5.296.000.00
		00	00	00
	Total	3.286.666.67	45.370.000,00	48.656.666.67
	Rata - rata	469.523,81	6.481.428,57	6.950.952,38
Strata II		1.379,16	6.053,000.	7.432,166.
		6.67	00	67
		919.444.45	6.535.333.33	7.454.777.78
	1	541.025.00	7.247.692.33	7.788.717.95
	1	808.333.33	7.685.000.00	8.493.333.33
	1	33	00	33
	1	970.000.00	8.874.000.00	9.844.000.00
	2	00	00	00
	13	970.000,00	10.474.000,00	11.444.000,00
	1	1.212,50	8.276.500.	9.489.000.
	4	0,00	00	00
	1	970.000.	9.222.000.	10.192,00
	5	00	00	0,00
Strata III	1	1.212,50	12.777,50	13.990,00
	6	0,00	0,00	0,00
	1	970.000.	12.422,00	13.392,00
	7	00	0,00	0,00
	1	970.000.	12.422,00	13.392,00
	8	00	0,00	0,00
	Total	10.922.970,09	101.989.025,64	112.911.995,73
	Rata - rata	992.997,28	9.271.729,60	10.264.726,88
Strata III	19	1.069.277,78	8.014.750,00	9.084.027,78
	20	948.571,43	13.310.571,43	14.259.142,86
	21	887.777,78	9.469.900,00	10.356.777,78
	22	1.148.698,41	13.021.714,29	14.170.412,70
	23	833.432,10	7.928.900,00	8.761.432,10
	24	913.476,19	8.260.250,00	9.173.726,19
	25	860.280,70	8.299.789,47	9.160.070,18
	26	1.357.111,11	13.424.666,67	14.781.777,78
	27	902.740,74	5.036.444,44	5.939.185,19
	28	976.000,00	12.311.142,86	13.287.142,86
	29	649.714,29	8.988.571,43	9.638.285,71
	30	923.250,00	7.622.250,00	8.545.500,00
	Total	11.470.330,53	115.687.150,58	127.157.481,11
	Rata - rata	955.860,88	9.640.595,88	10.596.456,76

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

- Contoh Perhitungan Responden 30 pada strata III

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Produksi} &= \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya} \\
 &\quad \text{Tidak Tetap} \\
 &= 923.250,00 + 7.622.250,00 \\
 &= \text{Rp } 8.545.500,00/\text{Th/ST}
 \end{aligned}$$

## Lampiran 9. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Respon den	Penerimaan Penjualan Sapi Dewasa Jantan (Rp/th/Responden)	Penerimaan Penjualan Sapi Dewasa Betina (Rp/th/Responden)	Total Penerimaan (Rp/th/ST)
Strata I	1	0,00	25,000,000,00	25,000,000,00
	2	0,00	25,000,000,00	25,000,000,00
	3	7,500,000,00	0,00	7,500,000,00
	4	0,00	6,500,000,00	6,500,000,00
	5	5,000,000,00	0,00	5,000,000,00
	6	10,000,000,00	0,00	10,000,000,00
	7	5,000,000,00	5,000,000,00	10,000,000,00
Total		27,500,000,00	61,500,000,00	89,000,000,00
Rata - rata		3,928,571.43	8,785,714.29	12,714,285.71
Strata II	8	0,00	20,000,000,00	8,000,000,00
	9	14,166,666,67	10,333,333,33	7,538,461,54
	10	5,384,615,38	27,692,307,69	10,177,514,79
	11	7,500,000,00	31,666,666,67	8,703,703,70
	12	5,000,000,00	5,800,000,00	2,880,000,00
	13	7,000,000,00	18,400,000,00	7,257,142,86
	14	11,250,000,00	0,00	2,812,500,00
	15	6,000,000,00	5,200,000,00	4,072,727,27
	16	5,000,000,00	6,500,000,00	4,181,818,18
	17	4,000,000,00	6,400,000,00	2,773,333,33
	18	4,000,000,00	6,400,000,00	2,773,333,33
Total		69,301,282,05	138,392,307,69	61,170,535,01
Rata - rata		6,300,116.55	12,581,118.88	5,560,957,73



## Lanjutan Lampiran 9. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan dan Ternak	Responden	Penerimaan Penjualan Sapi Dewasa Jantan (Rp/th/Responden)	Penerimaan Penjualan Sapi Dewasa Betina (Rp/th/Responden)	Total Penerimaan (Rp/th/ST)
	1	16,875.0	36,875.0	10,238.095
	9	00.00	00.00	.24
	2	7,142.85	12,714.2	3,054.945
	0	7.14	85.71	05
	2	6,875.00	10,625.0	3,043.478
	1	0.00	00.00	26
	2	5,714.28	19,285.7	7,142.857
	2	5.71	14.29	14
	2	7,222.22	17,222.2	4,888.888
	3	2.22	22.22	89
Strata III	24	6,875,000.00	6,500,000.00	2,675,000.00
	25	4,210,526.32	4,000,000.00	965,944.27
	2	5,000.00	5,333.33	2,583.333
	6	0.00	3.33	33
	2	3,333.33	3,444.44	1,232.323
	7	3.33	4.44	23
	2	5,714.28	24,571.4	5,768.707
	8	5.71	28.57	48
	2	5,000.00	7,142.85	2,111.801
	9	0.00	7.14	24
	3	9,375.00	7,750.00	2,283.333
	0	0.00	0.00	33
Total		83,337,510.44	155,464,285.71	45,988,707.48
Rata - rata		6,944,792.54	12,955,357.14	3,832,392.29

Sumber: Data Primer yang telah diolah  
(2021)

- Contoh Perhitungan Penerimaan Responden 2 pada strata I

➤ Penerimaan Penjualan Sapi Dewasa Betina

Penerimaan

= Jumlah Sapi Dewasa Betina x  
Harga Jual Sapi Dewasa Betina  
x ST

= 1 x 25.000.000 X 1.00

= Rp 25.000.000/Th/ST

Total Penerimaan

= Penerimaan Penjualan Sapi  
Dewasa Jantan + Penerimaan  
Penjualan Sapi Dewasa Betina  
= 0 + 25.000.000

## Lampiran 10. Keuntungan dan Analisis R/C Usaha Peternakan Sapi Madura Di Kecamatan Blega Dan Kecamatan Bangkalan

Skala Kepemilikan Ternak	Responden	Total Penerimaan (Rp/th/ST)	Total Biaya Produksi (Rp/th/ST)	Keuntungan (Rp/th/ST)	R/C
Sratra I	1	25.000.000,00	11.160.000,00	13.840.000,00	2,24
	2	25.000.000,00	11.526.000,00	13.474.000,00	2,17
	3	7.500.000,00	5.796.000,00	1.704.000,00	1,29
	4	6.500.000,00	5.930.000,00	570.000,00	1,10
	5	5.000.000,00	3.652.666,67	1.347.333,33	1,37
	6	10.000.000,00	5.296.000,00	4.704.000,00	1,89
	7	10.000.000,00	5.296.000,00	4.704.000,00	1,89
<b>Total</b>		<b>89.000.000,00</b>	<b>48.656.666,67</b>	<b>40.343.333,33</b>	<b>11,94</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>12.714.285,71</b>	<b>6.950.952,38</b>	<b>5.763.333,33</b>	<b>1,71</b>
Sratra II	8	8.000.000,00	7.432.166,67	567.833,33	1,08
	9	7.538.461,54	7.454.777,78	83.683,76	1,01
	10	10.177.514,79	7.788.717,95	2.388.796,84	1,31
	11	8.703.703,70	8.493.333,33	210.370,37	1,02
	12	2.880.000,00	9.844.000,00	-6.964.000,00	0,29
	13	7.257.142,86	11.444.000,00	-4.186.857,14	0,63
	14	2.812.500,00	9.489.000,00	-6.676.500,00	0,30
	15	4.072.727,27	10.192.000,00	-6.119.272,73	0,40
	16	4.181.818,18	13.990.000,00	-9.808.181,82	0,30
	17	2.773.333,33	13.392.000,00	-10.618.666,67	0,21
	18	2.773.333,33	13.392.000,00	-10.618.666,67	0,21
<b>Total</b>		<b>61.170.535,01</b>	<b>112.911.995,73</b>	<b>-51.741.460,71</b>	<b>6,75</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>5.560.957,73</b>	<b>10.264.726,88</b>	<b>-4.703.769,16</b>	<b>0,61</b>
Sratra III	19	10.238.095,24	9.084.027,78	1.154.067,46	1,13
	20	3.054.945,05	14.259.142,86	-11.204.197,80	0,21
	21	3.043.478,26	10.356.777,78	-7.313.299,52	0,29
	22	7.142.857,14	14.170.412,70	-7.027.555,56	0,50
	23	4.888.888,89	8.761.432,10	-3.872.543,21	0,56
	24	2.675.000,00	9.173.726,19	-6.498.726,19	0,29
	25	965.944,27	9.160.070,18	-8.194.125,90	0,11
	26	2.583.333,33	14.781.777,78	-12.198.444,45	0,17
	27	1.232.323,23	5.939.185,19	-4.706.861,95	0,21
	28	5.768.707,48	13.287.142,86	-7.518.435,37	0,43
	29	2.111.801,24	9.638.285,71	-7.526.484,47	0,22
	30	2.283.333,33	8.545.500,00	-6.262.166,67	0,27
<b>Total</b>		<b>45.988.707,48</b>	<b>127.157.481,11</b>	<b>-81.168.773,63</b>	<b>4,40</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>3.832.392,29</b>	<b>10.596.456,76</b>	<b>-6.764.064,47</b>	<b>0,37</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2021)

- Contoh Perhitungan R/C Peternak Strata II Responden 8

$$\begin{aligned} \text{➤ R/C} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{8.000.000,00}{7.432.166,67} \\ &= 1,08 \end{aligned}$$





## Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian

















